

# **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DILAPANGAN MERDEKA KOTA LANGSA**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**TISNA CATUR ULFA  
14.860.0072**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

# **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI LAPANGAN MERDEKA KOTA LANGSA**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area



**OLEH :**

**TISNA CATUR ULFA**

**14.860.0072**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Juul Skripsi : Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di Lapangan Merdeka Kota Langsa

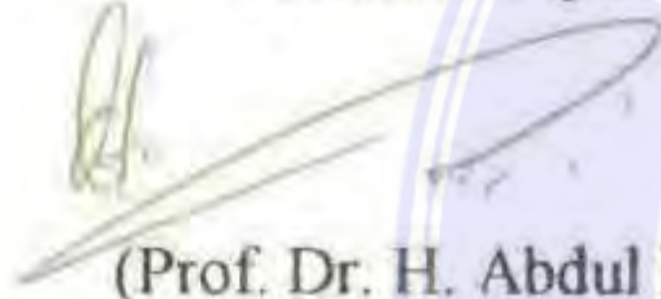
Nama : Tisna Catur Ulfa

NPM : 14.860.0072

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh :  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Pembimbing II



(Laili Alfita, S.Psi. MM. M.Psi, Psikolog)

Mengetahui :

Wakil Kepala Bagian  
  
(Dinda Permata Sari Harahap, S.Psi, M.Psi)

Dekan  
  
(Dr. Risyah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Lulus : 13 Juli 2021

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

13 Juli 2021

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
MEDAN AREA

DEKAN

(Dr. Rusydan Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd
2. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
3. Hasanuddin M,Ag, Ph.D
4. Endang Haryati, S.Psi, M.Psi. Psikolog

TANDA TANGAN



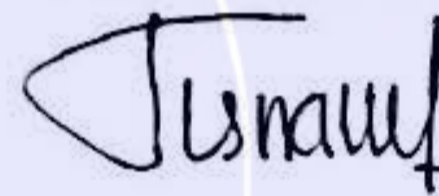
## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 13 Juli 2021



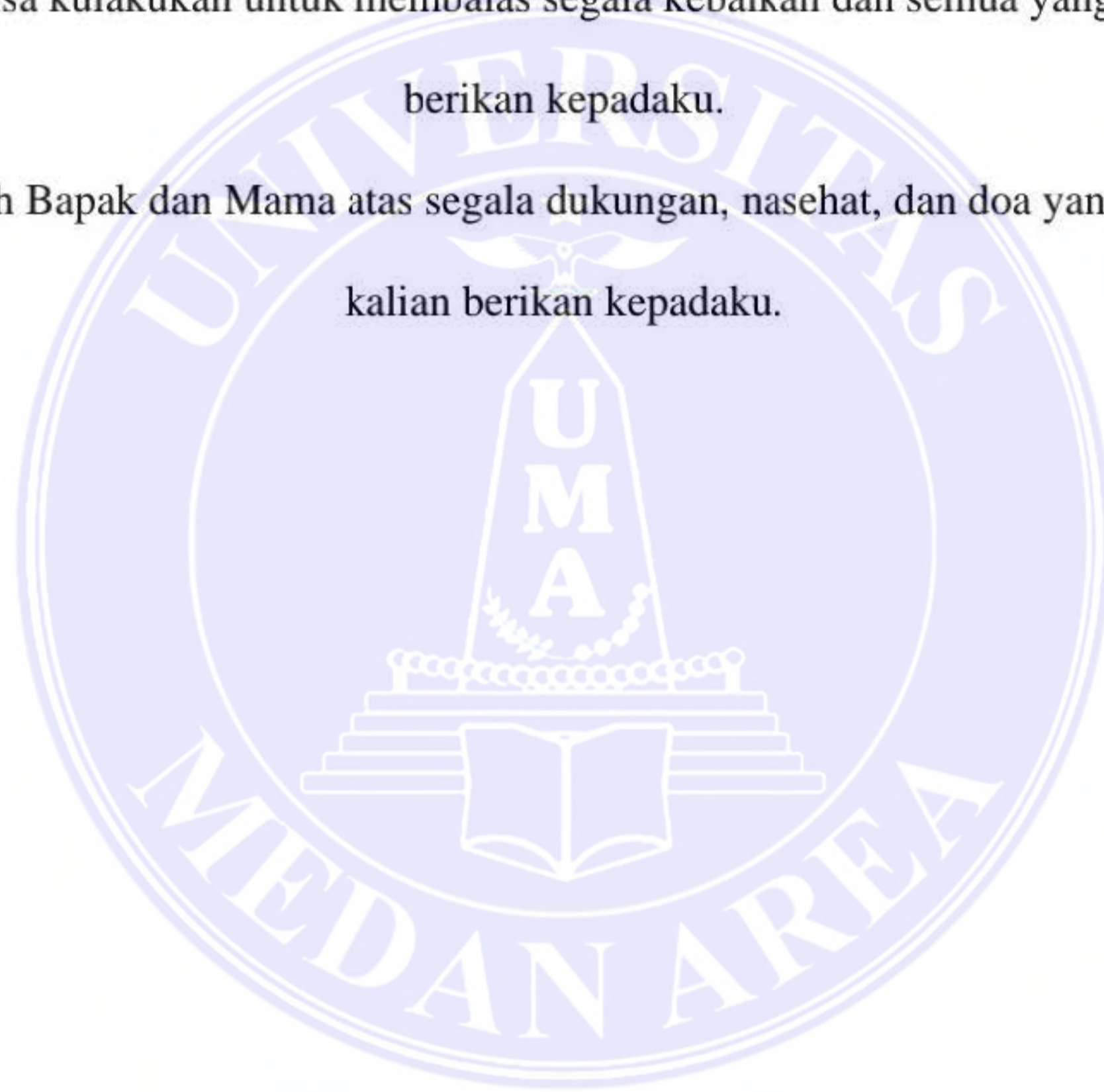
Tisna Catur Ulfa

14.860.0072

## KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, sujud syukur ku persembahkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas takdir-Nya telah menjadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, beriman, dan bersabar dalam menjalani hidup ini. Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang tersayang dalam kehidupan penulis, terkhusus untuk kedua orang tuaku yang selalu menjadi penyemangat dan selalu ada dalam setiap langkahku. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membalas segala kebaikan dan semua yang telah kalian berikan kepadaku.

Terimakasih Bapak dan Mama atas segala dukungan, nasehat, dan doa yang tanpa henti kalian berikan kepadaku.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tisna Catur Ulfa  
NPM : 148600072  
Program Studi : Psikologi Perkembangan  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Lapangan Merdeka Kota Langsa**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Universitas Medan Area

Pada Tanggal :

13 Juli 2021

Yang Menyatakan



(Tisna Catur Ulfa)

# HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI LAPANGAN MERDEKA KOTA LANGSA

Tisna Catur Ulfa

14.860.0072

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Lapangan Merdeka Kota Langsa. Perilaku Seksual adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang belum adanya ikatan pernikahan yang resmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Jumlah Sample penelitian adalah sebanyak 40 pasangan remaja dengan rentang usia 17-21 tahun yakni remaja yang berpacaran. Model Skala yang digunakan adalah model skala likert dan semantik differensial. Teknik Analisis data yakni metode korelasi Product Moment dari Karl Pearson, dengan menggunakan SPSS versi 18,0. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian terdapat hubungan religiusitas yang *signifikat* dengan perilaku seksual. Reliabilitas skala religiusitas  $r_{bt} = 0,898$ , reliabilitas skala perilaku seksual  $r_{bt} = 0,968$ . Hasil analisis data diperoleh hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Lapangan Merdeka Kota Langsa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien  $r_{xy} = 0,401$  dengan  $p(0,000) < 0,010$ . Hasil hipotetik yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa religiusitas tergolong rendah dengan nilai rata-rata 80 dan 93,19 sedangkan perilaku seksual tergolong tinggi dengan nilai rata-rata hipotetik 136 dan empirik 139,79. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap perilaku seksual sebesar 16,1 %, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci :Religiusitas, Perilaku Seksual, Remaja.



## **THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOUS WITH SEXUAL BEHAVIOR IN YOUTH IN LANGSA MERDEKA PARK**

Tisna Catur Ulfa

14.860.0072

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between religiosity and sexual behavior in dating adolescents at Merdeka Square, Langsa City. Sexual behavior is behavior that is driven by sexual desire both with the opposite sex and with the same sex in which there is no official marriage bond. This study uses a quantitative approach. The sampling technique used Accidental Sampling. The number of research samples is as many as 40 teenage couples with an age range of 17-21 years, namely teenagers who are dating. The scale model used is a Likert scale model and differential semantics. The data analysis technique is the Product Moment correlation method from Karl Pearson, using SPSS version 18.0. Based on the analysis of the data, the results of the study showed that there was a significant relationship between religiosity and sexual behavior. The reliability of the religiosity scale  $r_{bt} = 0.898$ , the reliability of the sexual behavior scale  $r_{bt} = 0.968$ . The results of data analysis obtained a significant positive relationship between religiosity and sexual behavior in dating adolescents at Merdeka Square, Langsa City. This is indicated by the coefficient  $r_{xy} = 0.401$  with  $p(0.000) < 0.010$ . The hypothetical results obtained from this study are that religiosity is low with an average value of 80 and 93.19 while sexual behavior is classified as high with a hypothetical average value of 136 and empirical 139.79. From the results of this study indicate that religiosity contributes to sexual behavior by 16.1%, then the proposed hypothesis is accepted.*

**Keywords:** Religiosity, Sexual Behavior, Adolescents.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, tanpa\_Nya saya tiada upaya. Kepada junjungan saya Muhammad SAW, tanpa\_nya saya gulita. Saya selalu merasa sangat beruntung dan diberkati dalam beragam urusan. Diantaranya, beruntung punya keluarga, teman dan lingkungan yang menghembuskan semangat saya agar saya segera menyelesaikan skripsi yang berjudul “HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DILAPANGAN MERDEKA KOTA LANGSA”.

Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh sebab itu pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan secara tulus dan ikhlas dalam mewujudkan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang tiada hingganya saya sampaikan kepada :

1. Drs. M. Erwin Siregar, selaku Ketua Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.psi, M.Psi, Psikolog. selaku Dekan Fakultas Psikologi
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, arahan serta petunjuk-petunjuk untuk perbaikan skripsi ini kepada saya.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi. MM. M.Psi. Psikolog selaku pembimbing pendamping dan Wakil Dekan I Fakultas Psikologi yang telah dengan baik hati dan bijaksana memberikan bimbingan, pengarahan, serta petunjuk-petunjuk pada penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Hasanuddin M,Ag, Ph.D selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada saya.
7. Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah banyak memberikan masukan kepada saya, sehingga skripsi ini dengan mudah terselesaikan.
8. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku Wakin Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Terimakasih selalu memberikan semangat.
9. Ibu Dinda Permata Sari Harahap, S.Psi, M.Psi. Psikolog Kepala bagian jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu berbaik hati dan membantu memperlancar proses penyelesaian berkas-berkas yang diperlukan.
10. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang sangat baik membagikan ilmu nya kepada saya dan juga memberikan kasih sayang sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan akhir saya untuk mendapatkan gelar sarjana.
11. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Psikologi yang juga sangat membantu saya dalam mempersiapkan segala berkas yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kedua orangtua saya bapak Alm.Soekanto AD dan ibunda Dra.Nurhayati yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan seluruh kasih sayang kepada saya dan tak lupa

memberikan semangat hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan studi akhir S1 ini, Terimakasih, Saya MenyayangiMu.

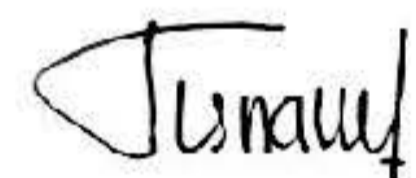
13. Untuk kak eka, bang wahyu dan bang bagus, terimakasih sudah menjadi bagian dari hidup saya, susah senang saya melewati rintangan untuk mendapatkan gelar sarjana, kalian selalu ada dan selalu support hingga akhir, aku sayang kalian.
14. Seluruh adik-adik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selalu memberi semangat dan dukungan agar dapat segera menyelesaikan skripsi.
15. Kepada keluarga kedua saya Ridha Khairunnisa Pulungan, Ira Syafira Siregar, Syahnaz Fildzah, Dian Anggraini Usman, Muhammad Fathan, Muhammad Multazam, Dinda Roy Syahputra, Irzi Akhmad, dorongan kalian luar biasa dan akhirnya tisna bisa selesain skripsi ini, love Makmur 4ever (ewwww)
16. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Khususnya kelas Reguler B stambuk 2014 yang telah menjadi teman-teman yang baik selama beberapa tahun kita bersama.
17. Semua pihak yang telah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini, banyak banyak terimakasih untuk kalian, semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Semoga Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu memberikan rahmat dan membalas segala kebaikan yang Bapak/Ibu, saudara/saudari dan rekan-rekan berikan. Amin.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dalam beberapa hal. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Atas semua perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Medan, 13 Juli 2021



Tisna Catur Ulfa

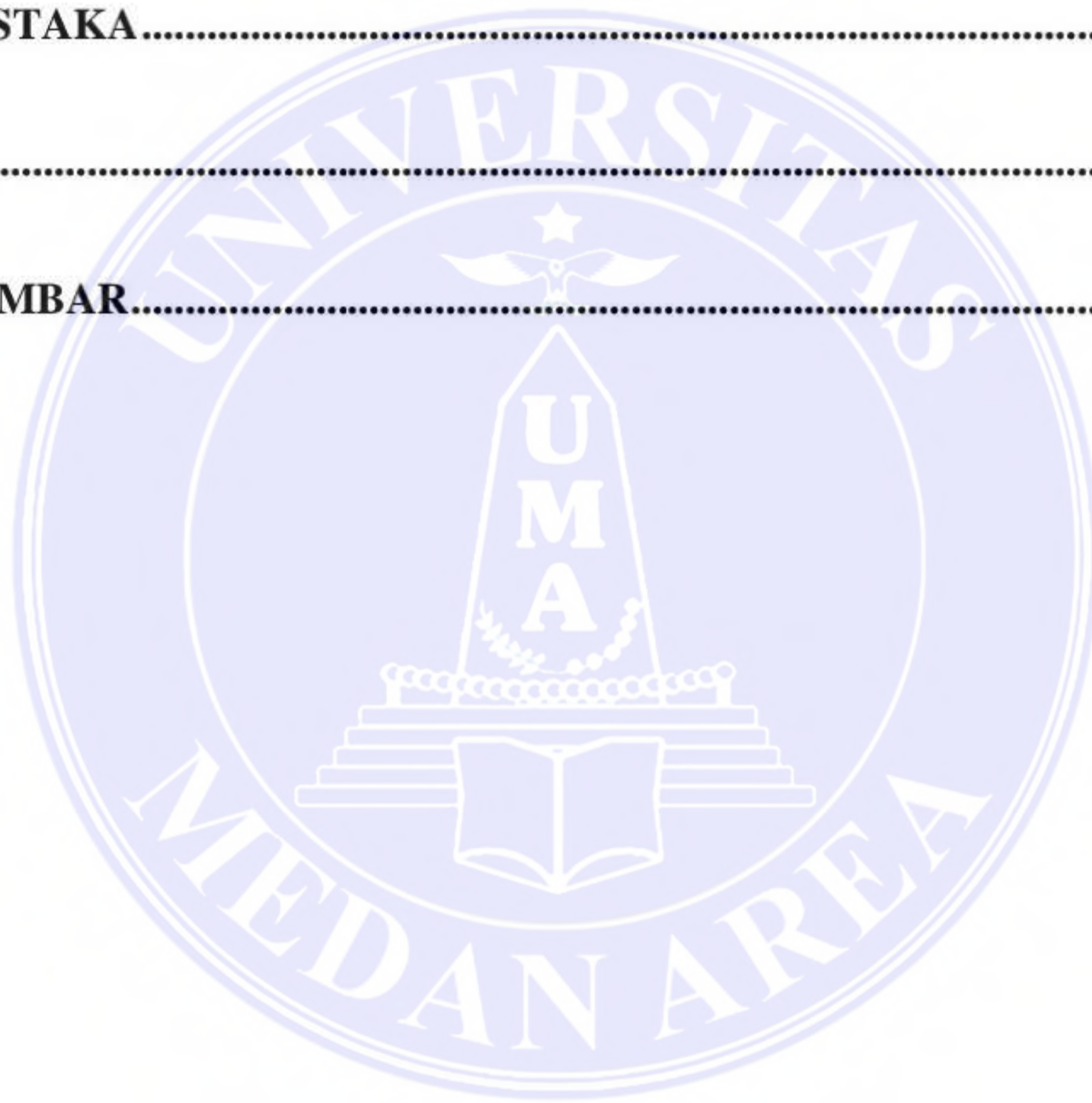
14.860.0072

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Remaja .....	14
1. Pengertian Remaja.....	14
2. Ciri-Ciri Remaja .....	16
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja .....	20
4. Tahapan Perkembangan Remaja .....	22
B. Perilaku Seksual.....	24

1. Pengertian Perilaku Seksual .....	24
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual .....	27
3. Aspek-Aspek Perilaku Seksual.....	29
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual .....	31
5. Dampak Perilaku Seksual .....	35
<b>C. Religiusitas .....</b>	<b>35</b>
1. Definisi Religiusitas .....	35
2. Dimensi Religiusitas.....	37
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	38
<b>D. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja .....</b>	<b>40</b>
<b>E. Kerangka Konseptual.....</b>	<b>42</b>
<b>F. Hipotesis .....</b>	<b>42</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Tipe Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Identifikasi Variabel Penelitian .....	43
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	44
E. Populasi.....	44
F. Metode Pengumpulan Data.....	45
G. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur .....	49
H. Analisis Data.....	51
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	54
B. Persiapan Penelitian.....	55

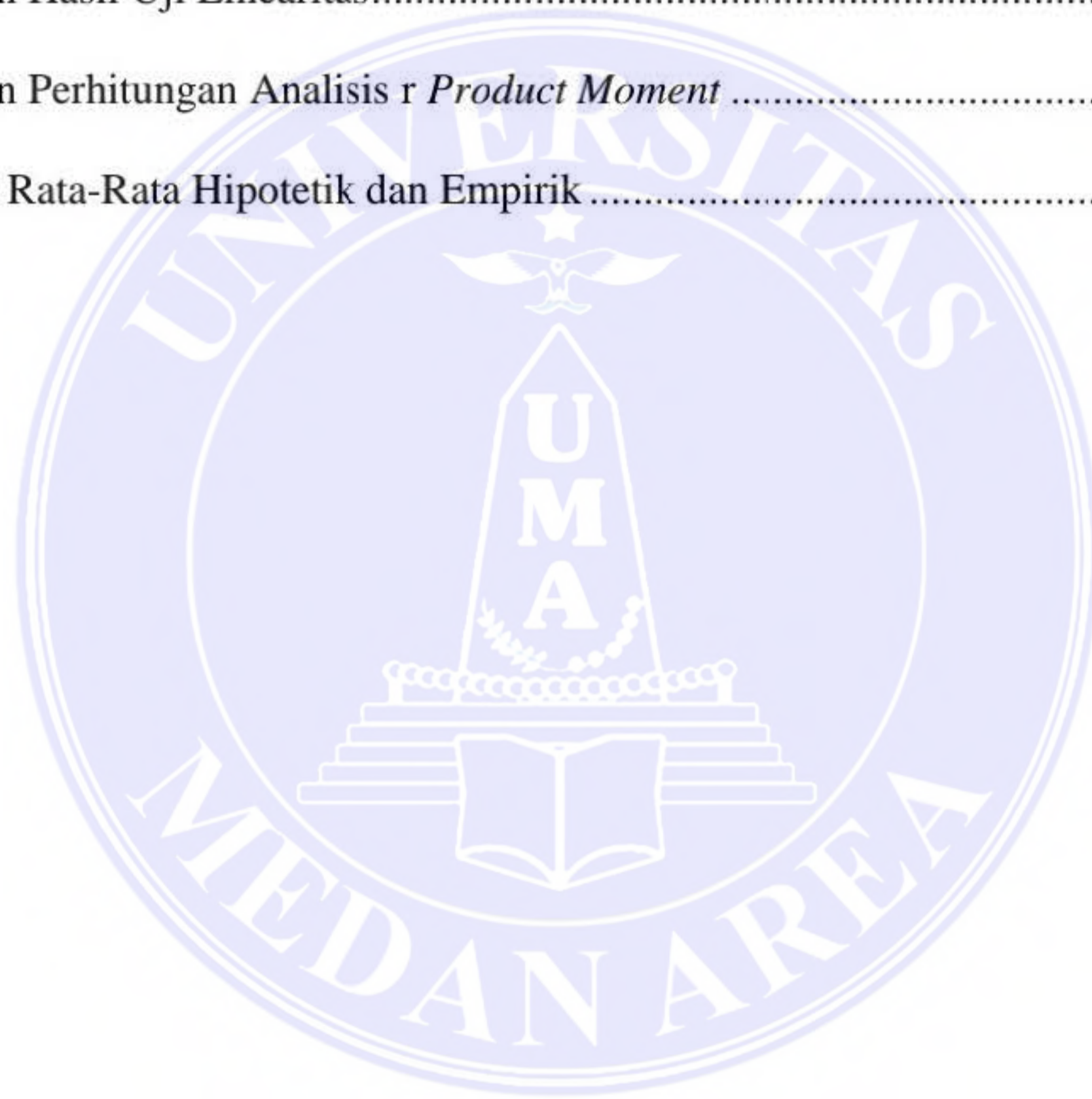
C. Pelaksanaan Penelitian.....	60
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	60
E. Pembahasan .....	66
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xv</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xliv</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Penyebaran Aitem Skala Religiusitas .....	56
2. Skala Religiusitas Setelah Uji Validitas.....	58
3. Skala Perilaku Seksual Setelah Uji Validitas.....	59
4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas .....	62
5. Rangkuman Hasil Uji Linearitas .....	63
6. Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i> .....	63
7. Hasil Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik .....	65



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman modern yang semakin berkembang, perilaku seksual yang tidak sehat khususnya dikalangan remaja semakin berkembang pula, kebanyakan remaja menyalahgunakan perilaku seksual tersebut. Remaja mempunyai orientasi seks namun tidak dapat menyalurkannya dengan baik dan benar, kondisi remaja yang memiliki dorongan seksual dan larangan untuk tidak melakukan perilaku seksual sebelum melakukan pernikahan memicu remaja untuk melakukan hubungan seksual tersebut.

Bagi kalangan remaja hubungan berpacaran sudah tidak asing, bahkan beberapa remaja menganggap masa remaja adalah masa berpacaran. Namun jika remaja salah mengartikan hubungan berpacaran maka kemungkinan terjadinya penyalahgunaan hubungan seksual semakin besar. Kebanyakan remaja dipengaruhi oleh model perilaku teman sebaya dan media yang sudah canggih di zaman modern ini.

Kota langsa adalah salah satu kota di Aceh, Indonesia. Kota langsa adalah kota yang menerapkan Hukum Syariat Islam. Kota langsa berada kurang lebih 400 km dari kota Banda Aceh. Mayoritas penduduk kota langsa adalah suku Aceh, suku Melayu, suku Jawa, suku Tionghoa, dan suku Batak. Agama islam adalah agama mayoritas masyarakat Kota Langsa dan rakyat Aceh umumnya. Hukum Syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat Kota Langsa. Kota Langsa memiliki beberapa tempat wisata salah satunya Lapangan Merdeka, Lapangan Merdeka terletak di pusat kota, lapangan ini biasanya dipakai untuk acara-acara dan kegiatan sosial. Lapangan ini adalah ruang terbuka hijau utama Kota Langsa, setiap hari ramai warga menghabiskan waktu di Lapangan Merdeka.



Aceh yang menerapkan hukum Syariat Islam rawan terhadap aksi pelecehan seksual. Hasil dari investigasi yang dilakukan The Foundation Kita dan Buah Hati (dalam Merdeka.com, 2015), Aceh menduduki peringkat pertama aksi kejahatan pelecehan seksual di Indonesia. Lembaga ini juga melakukan penelitian kasus mesum, jelas Elly Risman, untuk Aceh masih ditemukan paling banyak dilakukan di Banda Aceh, lalu disusul Pidie urutan kedua, Langsa ketiga, Aceh timur keempat dan Aceh Barat kelima. Kasus mesum yang terjadi sebanyak 58 kasus, pelakunya sebanyak 60 pasangan dan dilakukan pada umur 15 sampai 60 tahun.

Tingginya kasus pelecehan seksual dan perselingkuhan di Aceh telah menjadi buah bibir di tingkat nasional. Tentunya ini telah mencoreng nama baik Aceh yang menerapkan Syariat Islam.

Salah satu faktor yang dapat menghambat upaya peningkatan kualitas remaja adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Dari berbagai laporan dinyatakan banyak remaja sudah terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, diantaranya perilaku seksual. Bahkan penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA, yaitu pada usia 15-18 tahun. Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual kepada lawan jenisnya, yang dilakukan remaja sebelum mereka menikah.

“Bentuk-bentuk perilaku ini umumnya bertahap, mulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual,” ujar Dra CHR Hari Soetjningsih Msi, Selasa (2/12) di Auditorium Fakultas Psikologi UGM.

Remaja, kata Soetjningsih, berkembang tidak dalam isolasi tetapi dalam lingkungan yang luas yaitu keluarganya, teman-teman sebayanya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya. Pemahaman ini menekankan pentingnya peran interaksi

individu dengan dengan lingkungannya, sehingga perilaku individu, termasuk perilaku seksual harus dipahami dalam keragaman konteks sosialnya.

Pada tahun 2014 usia remaja yang berumur 10-24 tahun sekitar 64 juta atau 28,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta. Ada 21 juta remaja Indonesia sudah berhubungan seks. 62,7 % pelajar pernah melakukan hubungan seksual. 21,2 % pelajar pernah melakukan aborsi. 93,7 % pernah berciuman, melakukan *genital stimulation*, dan *oral sex*. 97 % pernah menonton film porno. (Kuncoro, 2015) Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang terpengaruh terhadap buku-buku porno sebesar 59,3% dan film-film porno sebesar 48,8%. Sementara pada remaja putri yang terpengaruh pada buku porno sebesar 28,4% dan pada film-film porno sebesar 15,9% (dalam Yulianto, 2010).

Banyak peristiwa terjadi di Indonesia, salah satunya peristiwa di Kota Langsa. Pada tanggal 11 Februari 2019, Wilayatul Hisbah (WH) Dinas Syariat Islam Pemerintahan Kota setempat melakukan pengendusn. Salah seorang petugas WH tidak ingin disebut namanya dihubungi ACEHSATU.com melalui telpon selularnya membenarkan pihaknya mendapat informasi dari salah satu akun facebook yang mengunggah informasi tentang adanya transaksi seks bebas berlangsung di depan pendopo Langsa.

Dan pada tanggal 25 Februari 2019 sekitar pukul 22.00 WIB, setelah empat malam mengendap di dalam kamar kos sang pacar, petualangan pasangan remaja mesum dikota Langsa Provinsi Aceh terpaksa berakhir karena digrebek warga. Informasi yang diperoleh dari AFNEWS.CO.ID, peristiwa itu berawal dari kecurigaan warga Desa Birem Puntong Kecamatan Langsa Baro terhadap rumah kos khusus putri yang terletak di kawasan Jalan Perumnas Desa tersebut. Karena, berdasarkan pantauan

warga rumah kos yang dihuni oleh siswi SMKN 6 Langsa itu sering didatangi oleh seorang lelaki tanggung. Pasangan remaja tersebut berumur 17 dan 16 tahun.

Untuk kesekian kalinya kota Langsa, petugas Syariat Islam Kota Langsa dan Polisi Wilayahul Hisbah (WH), menggerebek dan mengamankan pelaku mesum di lokasi bekas Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur yang terletak di Jalan Ahmad Yani Langsa, Minggu 3 Maret 2019 pukul 01.30 WIB. Penangkapa itu berawal dari patroli petugas WH di bekas Kantor Dinas tersebut dan saat itu terlihat sejumlah anak remaja berpasang pasangan berbuat mesum baik didalam maupun diluar gedung. Sebagian dari remaja berhasil diamankan dan beberapa lainnya lolos dari kejaran petugas. Petugas berhasil menangkap tiga orang dan seharusnya empat orang atau dua pasangan, tetapi satu laki-laki berhasil lolos saat disergap, akhirnya tiga remaja itu langsung dibawa kekantor Dinas Syariat Islam Kota Langsa. Remaja yang ditangkap berusia 18 tahun dan pasangan berusia 17 tahun warga Kota Langsa. Salah satu remaja mengaku mereka telah melakukan praktek mesum dengan berbagai cara, hanya saja belum melakukan layaknya hubungan suami istri. Mereka melakukan itu bukan saja ketika berada digedung kosong tersebut, tapi juga diberbagai tempat seperti warnet. Dan remaja ini juga mengatakan sering bergadang sampai tidur bersama diberbagai tempat. Sementara itu seorang pelaku perempuan berusia 17 tahun, warga Langsa juga mengaku bahwa dirinya bersama pasangannya sering melakukan mesum dibekas Kantor Dinas Pendidikan Aceh Timur tersebut.

Temuan berdasarkan survey atau penelitian semacam ini bukanlah merupakan berita yang menggembirakan, tapi itulah kenyataan mengemukakan yang hadir dalam kehidupan kita. Lunturnya budaya malu dalam diri remaja lebih banyak disebabkan keinginan mereka untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat tersebut. Sehingga

hal itu menyebabkan pergeseran nilai-nilai ketimuran yang dianut, termasuk dalam masalah seks di usia remaja.

Beberapa remaja yang juga terlibat dalam perilaku seksual ini mengatakan bahwa mereka melakukannya disebabkan oleh beberapa faktor. Mereka juga mengatakan bahwa melakukan seks pranikah ini atas keinginan sendiri dan beberapa ada juga yang melakukan demi pengakuan dari teman sebaya, setelah ditanyai apakah mereka memiliki niat untuk berhenti, beberapa orang menjawab mereka tetap ingin melakukannya karna mendapatkan uang dan mendapatkan kesenangan saat melakukannya sehingga mereka tidak ingin menghentikannya.

Remaja yang awalnya melakukan perilaku seksual dikarnakan pacaran yang terlalu bebas sehingga mereka juga melakukan hal yang tidak boleh dilakukan tanpa adanya hubungan menikah, remaja yang sudah terlanjur menyerahkan semua kepada pacarnya sehingga tidak ada yang dispesialkan lagi pada anggota tubuhnya mereka melakukan “penjualan” yang lebih lagi sehingga dengan melakukan seks pranikah mereka bisa menghasilkan uang dan kesenangan.

Remaja yang melakukan hubungan seks pranikah dengan pacarnya yang tidak bisa memberikannya apa yang diinginkannya memilih untuk mencari kesenangan diluar dari berpacaran. Beberapa kasus remaja di kota Langsa melakukan “penjualan” dirinya bukan dikotanya sendiri, melainkan dikota lain. Mereka pergi sendiri ke kota lain ataupun mereka dibawa oleh orang yang sudah “membooking” mereka. Sehingga hal yang dilakukannya tidak diketahuai oleh orang-orang yang ada dikotanya.

Berdasarkan hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di kota-kota besar di Indonesia menunjukkan kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 54%, di Bandung 47% dan Medan 52%. Sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek ditemukan sudah tidak perawan. Terdapat 4% responden mengaku

telah melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun dan 16% melakukan pada usia 13-15 tahun (BKKBN, 2011b).

Selain itu ada juga kejadian yang terjadi di Cipayung , kota Depok, Jawa Barat, Minggu (25/11/2018) sekitar pukul 01.00 WIB. Ditemukan seorang muda-mudi sedang di dalam kamar mandi Masjid. Mereka langsung diamankan oleh warga sebelum akhirnya Tim Penjaga Gangguan dan Anti Kerusuhan(Jaguar) Polresta Depok datang dan mengamankan keduanya ke Polsek Pancoran Mas. Saat itu katanya sang pengurus masjid sedang menghadiri Maulid Nabi di Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) tidak jauh dari lokasi masjid. Karena curiga pengurus masjid langsung mengunci pintu kamar mandi dari luar dan memberitahu warga sekitar.

Setelah itu muda-mudi yang sudah tertangkang oleh pihak kepolisian mereka mengaku sedang bercumbu, tetapi keduanya belum sampai melakukan hubungan suami istri. Mereka mengaku sedang main kerumah temannya di Cipayung, tetapi karena hasrat seksnya muncul, mereka keluar mencari tempat yang mereka rasa aman. Sebab keduanya mengaku tidak memiliki uang untuk sewa tempat. Keduanya beralasan melakukan hal itu karena hubungan keduanya tidak mendapat restu dari orang tua. Tetapi keduanya merasa beruntung tidak sampai diamuk massa saat kejadian. (Tribun-Medan.com).

Perilaku seksual dapat menimbulkan serangkaian akibat seperti terjadinya masalah penyakit menular termasuk *Human Immunodeficiency Virus/ acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS)*, kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah atau kemandulan. (Lestari, dkk., 2015).

Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dua remaja yang ada di Lapangan Merdeka Kota Langsa :

*“... saya memulai pacaran saat saya duduk dikelas 2 SMP , awal saya melakukan seks bebas bersama pacar saya dikelas 1 SMA, dan karena teman-teman juga*

*sudah pernah melakukan walaupun bukan hanya dengan pacar mereka tetapi dengan om-om, sampai sekarang saya nyaman melakukannya karna saya mendapatkan uang... (wanita, 17 tahun, 2 April 2018)”*

*“... saya merasa melakukan seks sudah wajar karna teman saya banyak yang sudah melakukannya, awal saya melakukan bersama pacar dan setelah itu saya membooking cewek yang ada di club ketika pacar saya tidak mau atau ketika saya tidak mempunyai pacar... (laki-laki, 19 tahun, 2 April 2018)”*

Setelah dilakukannya wawancara tersebut remaja yang melakukan perilaku seksual diawali oleh adanya nafsu saat berpacaran dan menjadi keterusan yang membuat kesenangan pada remaja yang bisa mendapatkan uang dari hasil “penjualan diri”. Perilaku seksual bisa saja tidak terjadi dikalangan remaja apalagi dikalangan pelajar jika adanya perhatian lebih dari orangtua yang dari kecil sudah mengajarkan tentang religiusitas atau pengetahuan tentang agama kepada anak-anak mereka dan tidak membiarkan anak-anaknya bergaul hingga larut malam. Religiusitas bisa diartikan seberapa jauh pengertian, seberapa kokoh keyakinan, seberapa jauh pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Sebagai seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agamanya (Nashori dan Mucharam,2002).

Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula barangkali yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Dan walaupun J.H. Leuba dalam bukunya *A psychological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama yang diberikan beberapa penulis (Robert H. Thouless:1979), tampaknya juga belum memuaskan. Bahkan sampai pada kesimpulan, bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah. Walter Houston Clark dengan tegas, juga mengakui bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama.

Menurut Daradjat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut (Daradjat, 1970).

Aktivitas hubungan seksual ini tentunya bertentangan dengan nilai dan norma, baik agama maupun sosial kemasyarakatan. Tidak ada satu agama pun yang memperbolehkan perilaku ini. Islam khususnya, tidak mengenal istilah pacaran. Bahkan Rasulullah melarang berkhawat (laki dan perempuan bukan muhrim menyepi hanya berdua), karena pihak ketiga adalah syetan. Rasulullah juga menghimbau umatnya untuk menjauhi zina, antara lain dengan menjatuhkan pandangan dari lawan jenis.

Psikologi agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi. Jadi penelaah tersebut merupakan kajian empiris.

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana diatas pula, tampak bahwa sikap remaja dalam menghadapi pergaulan yang bebas sangatlah dipengaruhi oleh teman, lingkungan dan juga tingkat religiusitas yang dimiliki remaja tersebut. Peneliti juga ingin mendalami penyebab yang membuat remaja melakukan perilaku seksual.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk mengetahui lebih banyak penyebab-penyebab remaja yang melakukan perilaku seksual ini. Dan faktor apa yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual, dan apakah remaja yang

melakukannya ada merasakan perasaan bersalah atau rasa takut akan dosa yang diterimanya nanti.

Alasan lain peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat apakah tingkat religiusitas yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri, dan peneliti ingin mengetahui apakah tingkat seks yang dilakukan remaja mengalami peningkatan atau penurunan pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan diteliti.

Seperti menurut Duvall & Miller, (dalam Khairunisa, 2013), bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap, seperti: berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, petting, oral seks.

Seperti yang kita ketahui perilaku seksual pada remaja khususnya di Indonesia sudah meningkat, dan tingkat kehamilan di luar nikah juga meningkat, maka dari itu anak-anak dibawah umur harus menikah dan mereka harus putus sekolah dikarenakan kehamilan yang sedang di alaminya. Tetapi beberapa remaja juga lebih memilih tindakan aborsi dari pada harus menikah di bawah umur.

Selain itu dampak buruk yang akan di dapat remaja dari perilaku seksual adalah infeksi menular seksual (IMS), penyakit menular seksual yang sekarang disebut infeksi menular seksual (IMS), merupakan penyakit yang disebarkan melalui aktivitas seksual. IMS pada remaja putri cenderung hampir berkembang tanpa terdeteksi dalam aktivitas seksual tunggal tanpa perlindungan dengan pasangan yang terinfeksi, remaja putri memperoleh 1 persen risiko terhadap HIV, 30 persen risiko mendapat herpes genital, dan 50 persen risiko gonore (Alan Guttmacher, dalam Papalia 2015). Meskipun remaja cenderung melakukan seks oral yang risikonya lebih rendah dibandingkan sanggama,



jumlah IMS, terutama *pharyngeal gonorrhoea*, dapat ditularkan dengan cara tersebut (Ramez, dalam Papalia 2015).

Berdasarkan keterangan di atas bahwa remaja yang berpacaran melakukan perilaku seksual begitu mudah, tidak melihat situasi dan kondisi remaja tidak takut untuk melakukan perilaku seksual, tidak memikirkan dampak kedepannya, dan tidak memikirkan anak-anak yang melihat perilaku tersebut lalu mencontohnya.

Oleh karena itu, remaja yang berpacaran dapat melakukan perilaku seksual karena kurangnya pengetahuan mereka dan peran orang tua juga tidak mendukung, maka terjadi perilaku tersebut. Remaja yang dapat mengontrol dirinya maka remaja tersebut tidak menyalahgunakan perilaku seksual. Karena religiusitas bersifat membimbing atau mengarahkan setiap individu.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menjadikan Lapangan Merdeka Kota Langsa menjadi sebagai lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku seksual adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang belum adanya ikatan pernikahan yang resmi. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik, lalu diikuti dengan kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual. Pada umumnya perilaku seksual sebagaimana didefinisikan para pakar, mencakup berciuman baik ciuman pipi maupun ciuman bibir, berpegangan tangan dengan lawan jenis, onani atau masturbasi memegang dan meraba payudara, meraba alat kelamin, oral seks dan anal seks, *necking*, *petting*, dan *coitus* atau senggama penuh. (Hakim 2014).

Perilaku pacaran yang terjadi dikalangan remaja menjadi hal biasa yang sering dijumpai salah satunya di kota langsa, kota langsa adalah kota yang dikenal dengan kota syariat islam tetapi masih banyak remaja yang tidak mengikuti atau mentaati aturan tersebut, banyak remaja yang melakukan hubungan berpacaran yang bisa menuju ke perilaku seksual. Banyak kasus hubungan seksual pada remaja yang harus segera dilakukan tindakan pencegahan. Upaya pencegahan menjadi lebih tepat jika bentuk-bentuk yang mempengaruhi perilaku seksual dikalangan remaja diketahui. Terdapat salah satu tempat yang biasa digunakan kebanyakan penduduk kota langsa untuk bersenang-senang yaitu lapangan merdeka dan tempat ini pula yang menjadi tempat para remaja melakukan aktifitas atau hanya sekedar mencari tempat hiburan untuk menenangkan pikiran. Ada beberapa remaja yang mendatangi tempat ini hanya untuk berpacaran dan pernah terjadi transaksi seks bebas yang dilakukan dilapangan tersebut.

Bagi remaja yang tidak mengerti dampak dari hubungan seks diluar nikah dapat berisiko terjadinya kehamilan diluar nikah, putus sekolah, perkawinan usia muda, pengguguran kandungan yang dapat membahayakan dirinya sendiri, yang paling utama dan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah terjadinya penyakit menular seksual/penyakit kelamin yang disebabkan karena melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan.

Pelajar dan mahasiswa sekarang ini cenderung lebih mengutamakan pacaran dan hal lainnya dibandingkan dengan menuntut ilmu, mereka tidak lagi tenggelam dalam pelajaran akan tetapi sudah tenggelam dalam lautan asmara yang mereka namakan cinta. Seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup.

Kegiatan seks hanya boleh dilakukan ketika sudah adanya hubungan ikatan pernikahan, hubungan seks yang dilakukan diluar pernikahan merupakan suatu

pelanggaran norma-norma agama maupun norma-norma lainnya dan merupakan suatu perbuatan dosa yang besar dan sangat berat hukumannya.

Maka jika adanya ketertarikan remaja pada suatu keyakinan beragama hal-hal yang menjadi keresahan remaja yang sedang mencari jati diri tidak akan terjadi atau terjadi hanya sedikit dari banyaknya remaja, dan dengan religiusitas yang dimiliki oleh remaja maka remaja tersebut bisa memiliki apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada masalah religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berusia 17 hingga 21 tahun. Lokasi penelitian : Lapangan Merdeka Kota Langsa.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan Religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di Lapangan Merdeka Kota Langsa.

### **F. Manfaat Penelitian**

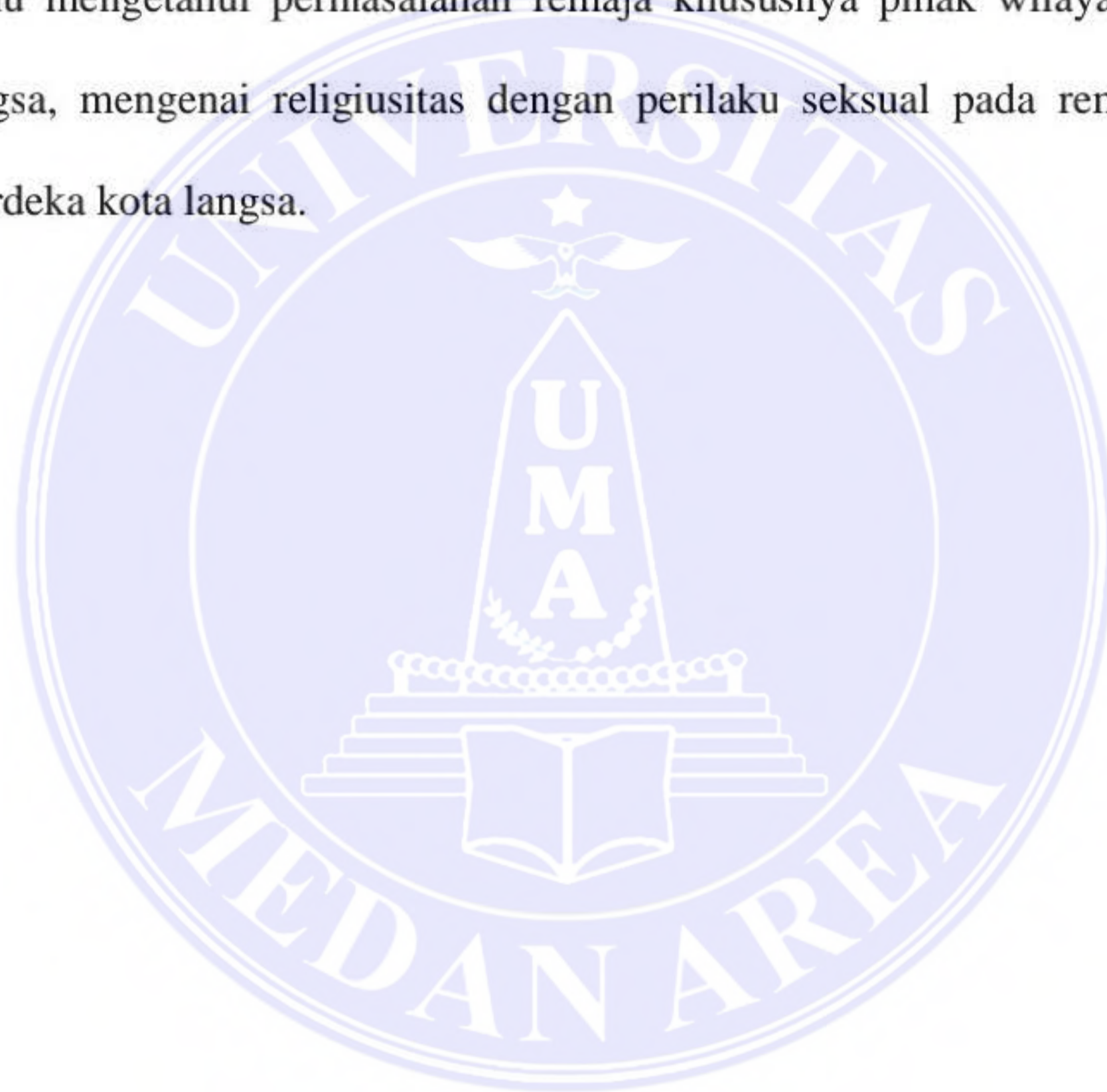
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu Psikologi dan Agama yang menyangkut masalah religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja .

b. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi dan referensi terhadap remaja dan pihak-pihak yang perlu mengetahui permasalahan remaja khususnya pihak wilayatul hisbah kota langsa, mengenai religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja dilapangan merdeka kota langsa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti kata remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. (Hurlock, 2003).

Masa remaja sudah sejak dulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi “badai dan stres”, tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. (Rosenblum dan Lewia, 2003). Seorang remaja bisa saja merasa sedang dipuncak dunia pada satu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya. Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang mereka alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya (Steinberg dan Levine, 1997). Seorang remaja akan sering merajuk, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka. Hanya dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak didepan orangtua atau saudara-saudara mereka. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka menggunakan *defense mechanism* dengan cara melakukan *displacement* emosi mereka kepada orang lain. (Santrock, 2007).

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik. Pandangan ini

diungkapkan oleh dengan mengatakan “secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial worang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum di perkembangan ini. (Hurlock, 2003).

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama, kognitif dan sosial (Sarwono, 2012). Menurut Stanley Hall (dalam Gunarsa, 2010) bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “storm and stress”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Menurut Jahja (2011) bahwa pada masa remaja ditandai dengan adanya minat seksualitas. Menurut Gunarsa (2010) dalam periode ini adanya perubahan yang terjadi selama masa remaja salah satunya yaitu menimbulkan perubahan dalam hubungan sosial. Remaja yang sebelumnya merupakan anggota keluarga dalam buaian kasih sayang orangtua dan anggota lainnya sekarang mulai memindahkan rasa keterikatannya pada orang di luar lingkungan keluarga. Remaja mulai menjalin hubungan persahabatan yang intim dengan teman. Persahabatan yang intim bisa meliputi jangka waktu yang

lebih panjang dibandingkan dengan persahabatan sebelumnya. Dengan timbulnya dorongan seks sebagai hasil kematangan seks, persahabatan intim terjalin antara remaja pria dan puteri. Bila persahabatan intim menjurus ke pacaran, cinta monyet, maka perlu kewaspadaan.

Menurut Larson & Wilson (dalam Papalia 2015), pubertas dimulai lebih awal dari biasanya dan pintu masuk pada tipe pekerjaan yang akan terjadi nanti, sering kali memakan periode waktu yang lama untuk pendidikan atau latihan kerja guna menyiapkan tanggung jawab di masa dewasa nanti. Pernikahan menghadirkan tanggung jawab yang umumnya datang di kemudian hari. Remaja menghabiskan banyak waktu mereka di dunia mereka sendiri, sebagian besar terpisah dari orang dewasa.

Menurut Youngblade dkk, (dalam Papalia 2015), masa remaja menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, harga diri, dan imitasi. Orang muda yang memiliki hubungan yang mendukung dengan orang tua, sekolah, dan komunitasnya cenderung berkembang dengan cara yang positif dan sehat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, remaja memiliki arti yang luas, hal itu mencakup dari kematangan mental, sosial, emosional dan fisik. Secara psikologis remaja adalah usia berintegritasi dengan masyarakat dewasa, dan remaja juga banyak menghabiskan waktu dengan dunia mereka sendiri.

## **2. Ciri-ciri masa remaja**

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara

singkat dikemukakan oleh Hurlock (2003) sebagai berikut : a. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Suatu peralihan tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Osterrieth (dalam Hurlock,2003) lebih lanjut mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri yang khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dalam situasi seperti pada masa ini akan memberi keuntungan bagi remaja, karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

b. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni: *pertama*, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Perubahan informasinya biasanya berlangsung lebih cepat selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal



periode akhir masa remaja, *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri dapat menyelesaikannya menurut kepuasannya, *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.

Sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. (dalam Hurlock, 2003). Misalnya, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas, *Keempat*, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut. (dalam Hurlock, 2003).

#### c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kehidupan tersebut. *Pertama*, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. *Kedua* karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, namun sayang banyak diantaranya yang bersifat negatif (Majeres, dalam Hurlock, 2003). Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

*Stereotip* cukup dikenal juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Berkaitan dengan masalah *stereotip* budaya remaja, Antony menjelaskan bahwa, “*stereotip* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”. Menerima *stereotip* ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk terhadap remaja, membuat peralihan mereka ke masa dewasa menjadi sulit. (dalam Hurlock, 2003).

Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, dan antara orang dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

e. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningkatnya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya menjadi marah.

Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya, atau apabila tujuan yang ditetapkannya tidak tercapai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.

f. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Namun berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang mereka inginkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan, remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu, seperti masa peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa.

### 3. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Menurut Havighurts (dalam Haditono, 2013), lebih lanjut mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis.
- b. Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa yang lain.

- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
- e. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda itu sendiri.

Menurut William Kay (dalam Jahja 2011), mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanakan-kanakan.

Menurut Hurlock (dalam Ali, & Asrori, 2015) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.

- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan kesimpulan di atas, tugas-tugas perkembangan remaja sangat banyak salah satunya ialah, menerima keadaan fisik, mencapai kemandirian emosional, memperkuat *self control*, mendapatkan pandangan kehidupan sendiri, dan sebagainya.

#### 4. Tahapan perkembangan remaja

Menurut Sarwono (2006) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa :

**Remaja Awal (*Early Adolescence*):** Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

**Remaja Madya (*Middle Adolescence*):** Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan

menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

Remaja Akhir (Late Adolescence): Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini. 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
  - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
  - b. Ingin bebas
  - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
  - a. Mencari identitas diri

- b. Timbulnya keinginan untuk kencan
  - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
  - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  - e. Berkhayal tentang aktivitas seks
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:
- a. Pengungkapan identitas diri
  - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
  - c. Mempunyai citra jasmani dirinya
  - d. Dapat mewujudkan rasa cinta
  - e. Mampu berfikir abstrak

## **B. Perilaku Seksual**

### **1. Pengertian perilaku seksual**

Melihat diri sendiri sebagai wujud seksualitas, mengenali orientasi seksual diri kita, datang untuk berdamai dengan gejolak seksual, dan membentuk kedekatan romantis atau seksual adalah bagian dari pencapaian identitas seksual. Kesadaran seksualitas merupakan aspek penting dari pembentukan identitas, lebih mendalam lagi berdampak pada citra diri dan hubungan. Meskipun proses ini di dorong secara biologis, ekspresi seksual ini merupakan bagian yang ditentukan oleh budaya. (Papalia 2015).

Perilaku seksual remaja adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang belum adanya ikatan pernikahan yang resmi. mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan

dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*), dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*), dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan. (Sarwano, 2012) dengan usia antara 15 hingga 18 tahun yang didalamnya mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial/ kultural (Pratiwi, 2004) yang terdiri atas komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Skala perilaku seksual remaja yang didalamnya mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial/ kultural (Pratiwi, 2004) yang terdiri atas aspek sikap terhadap perilaku yang bersangkutan, aspek norma-norma subjektif, aspek kontrol perilaku yang dihayati sebagaimana dikemukakan Ajen (dalam Azwar 2011) yang terwujud dalam komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual secara fisik tetapi juga berbagai kebutuhan lain seperti afekasi, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain ataupun benda tertentu, dimana ekspresi perilaku yang ditampilkan dapat dipengaruhi oleh peran seks serta nilai tertentu yang diterima ataupun ditolak oleh individu tersebut (Hakim, 2014).

Hajrack & Garwood (dalam Hakim, 2014) menyebutkan beberapa motif yang digunakan oleh remaja untuk melakukan perilaku seksual, yaitu:

- a. Menegaskan peran maskulin dan feminim. Bagi sebagian remaja, melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan, merupakan bukti bahwa identitas seksualnya utuh.
- b. Mendapatkan kasih sayang. Beberapa aspek dari perilaku seksual termasuk didalamnya kontak fisik sebagai bentuk kasih sayang, seperti memeluk, membelai,



dan mencium. Bagi remaja yang hanya sedikit memperoleh bentuk afekasi ini, maka hubungan seks yang dilakukan setimpal dengan afekasi yang mereka dapatkan.

- c. Sebagai bentuk perlawanan terhadap orang tua atau figure otoritas lainnya. Konflik yang dialami dengan orang tua atau figure otoritas lainnya, membuat remaja menggunakan seks sebagai bentuk pemberontakan, bahkan sampai pada terjadinya kehamilan.
- d. Meraih harga diri yang lebih tinggi. Ada remaja yang menganggap jika ada orang yang bersedia berhubungan seks dengannya, maka ia akan memperoleh rasa hormat dan penghargaan dari orang lain.
- e. Sebagai bentuk balas dendam atau untuk menghina seseorang. Seks dapat digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain, misalnya mantan pacar. Pada kasus yang ekstrim, hubungan yang dilakukan bertujuan untuk memperkosa pasangan sebagai bentuk penghinaan untuknya.
- f. Melampiaskan kemarahan. Perilaku seksual merupakan sarana melampiaskan emosi yang ada, termasuk rasa marah yang dirasakan. Remaja umumnya melakukan masturbasi dengan tujuan ini.
- g. Menghilangkan rasa bosan. Masturbasi umumnya dilakukan untuk menghilangkan kebosanan yang dirasakan remaja.
- h. Membuktikan kesetiaan pasangan. Beberapa remaja terlibat dalam perilaku seksual bukan atas keinginan mereka sendiri tapi lebih dikarenakan ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangan bila mereka tidak bersedia melakukannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, perilaku seksual adalah bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis, yang termasuk perilaku seksual seperti, bersentuhan, berciuman,

berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama, dan bercumbu sambil menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama, dan yang sudah bersenggama, yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

## 2. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan remaja dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik, lalu diikuti kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual. Pada umumnya perilaku seksual, sebagaimana didefinisikan para pakar, mencakup berciuman (baik cium pipi atau cium bibir), berpegangan tangan dengan lawan jenis, onani atau masturbasi, memegang dan meraba payudara, meraba alat kelamin, oral seks dan anal seks (bercumbu dengan mulut dan anus sebagai media), *necking* (bercumbu dengan cara menggigit leher pasangan atau lazim dikenal dengan cupang), *petting* (menggesek alat kelamin) dan *coitus* (senggama penuh) (Hakim, 2014).

Sedangkan Berdasarkan Duvall & Miller (dalam Khairunisa, 2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Beberapa bentuk perilaku seksual remaja meliputi:

### a. Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan tidak terlalu menimbulkan rangsangan seks yang kuat. Namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual dapat tercapai).

b. Ciuman Kering

Ciuman kering adalah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir. Dampaknya adalah dapat menimbulkan imajinasi atau fantasi yang disertai dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lain.

c. Ciuman Basah

Ciuman basah adalah aktivitas seksual yang berupa sentuhan bibir. Ciuman basah dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat mengakibatkan dorongan seksual sehingga tak terkendali. Orang akan mudah melakukan aktivitas seksual selanjutnya tanpa disadari seperti petting bahkan senggama.

d. Berpelukan

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

e. Berfantasi atau Berimajinasi

Berfantasi atau berimajinasi adalah salah satu bentuk membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

f. Meraba

Meraba merupakan aktivitas meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, dan lain-lain. Aktivitas meraba dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti petting bahkan senggama.

g. Masturbasi

Masturbasi adalah suatu usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual. Pada laki-laki biasanya merangsang alat genital, sedang pada perempuan lebih beragam biasanya dengan merangsang alat genital, payudara atau tubuh yang lainnya.

h. *Petting*

Istilah *petting* secara tradisional digunakan untuk menggambarkan usaha merangsang bagian tubuh tertentu yang saling dilakukan oleh pasangan, namun tidak sampai pada hubungan seksual. Aktivitas yang termasuk di dalamnya adalah ciuman bibir, rangsangan payudara, rangsangan alat genital manual.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan, bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, dan *petting*.

**3. Aspek-aspek perilaku seksual**

Menurut Faturrahman (1992) perilaku seksual meliputi tiga aspek, yaitu :

a. Aspek kognisi

Merupakan keyakinan individu terhadap perilaku seks. Remaja yang masih berpandangan tradisional meyakini bahwa perilaku seksual adalah tidak baik dan merupakan hal yang tabu untuk dilakukan. Di lain pihak remaja yang berpandangan modern menganggap bahwa dorongan seksual tersebut harus segera disalurkan sebagai pelepas dorongan seks tersebut walaupun tanpa harus menikah terlebih dahulu.

b. Aspek afeksi

Merupakan perasaan positif atau negatif terhadap perilaku seksual. Individu yang mempunyai perasaan positif terhadap perilaku seksual mempunyai pandangan bahwa perilaku seksual bagi remaja bukan merupakan sumber dosa dan tidak merasa malu jika melakukan hubungan seks bebas. Sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap hubungan seksual sebelum dilandasi ikatan perkawinan memandang bahwa perilaku seksual merupakan sumber dosa yang mengakibatkan perasaan malu dan hal tersebut bukan sebagai sumber kenikmatan.

c. Aspek konasi

Merupakan kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual dimana remaja membolehkan hubungan seksual karena beranggapan bahwa dalam hal tersebut yang melibatkan dua orang dari jenis kelamin yang berbeda dan hal itu didasari suka sama suka asalkan tidak mengganggu atau merugikan pihak lain maka hal tersebut dianggap sah-sah saja. Bagi yang masih memegang moral maupun agama yang kuat menganggap bahwa hubungan seksual harus dengan jalan yang benar yaitu melalui perkawinan yang sah lebih dulu.

Sedangkan menurut Jersild (dalam Amelia, 2015) menyebutkan aspek-aspek dari perilaku seksual, diantaranya:

- a. Aspek biologis, meliputi respon fisiologis terhadap rangsangan seksual, reproduksi, pubertas, perubahan pada fisik, serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.
- b. Aspek psikologis, seks merupakan proses belajar dalam diri individu dengan tujuan untuk mengekspresikan adanya dorongan seksual meliputi perasaan, sikap, dan pemikiran mengenai seksualitas.
- c. Aspek sosial, meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal mengenai seksualitas yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu dalam lingkungannya.
- d. Aspek moral, yaitu membahas mengenai peraturan seseorang dalam berperilaku. Diataranya benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

Selain itu, Myles et al. (dalam Ekawati 2010) memaparkan 3 aspek kepribadian yang cukup penting dalam perkembangan seksualitas, yaitu:

- a. Harga diri. Remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh tawaran lingkungan yang dianggap oleh mereka merupakan syarat status remaja.
- b. Keterampilan komunikasi. Kebanyakan remaja tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang sangat bermanfaat untuk mengekspresikan pemikiran, pertanyaan, pendapat, harapan, dan ketakutan remaja dalam menghadapi permasalahan seksualitasnya.
- c. Kemampuan untuk mengambil keputusan. Kebanyakan remaja tidak mampu mengambil keputusan yang tepat mengenai seksualitas.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek moral menurut Jersild (dalam Amelia, 2015). Aspek ini digunakan karena sesuai dengan penelitian ini.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual**

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Biologis, yaitu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.
- b. Pengaruh orangtua, kurangnya komunikasi terbuka antara orangtua dengan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c. Pengaruh teman sebaya, teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

- d. Akademik, remaja dengan prestasi dan aspirasi rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi baik di sekolah.
- e. Pemahaman tentang kehidupan sosial akan membuat remaja mampu mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual sehat.
- f. Pengalaman seksual, semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno di internet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.
- g. Pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Remaja yang memiliki penghayatan kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual selaras dengan nilai-nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
- h. Faktor kepribadian, seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.
- i. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Sarwono (dalam Khairunnisa, 2013) perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh:

- a. Religiusitas, di dalam masyarakat yang menjadikan agama sebagai norma dalam masyarakat, terdapat mekanisme kontrol sosial yang dapat mengurangi

kemungkinan seseorang dalam melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan dalam agama (Sarwono,2011).

- b. Pola Asuh, Rex forehand (dalam Sarwono, 2011) menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas orang tua dalam mengawasi atau memantau anak remajanya, maka semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang pada remaja tersebut. Selain cara berkomunikasi yang baik terhadap remaja, orang tua juga harus mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua melalui pola asuh yang diberikan sehingga remaja lebih bersikap terbuka kepada orang tua. Dalam hal ini kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c. Lingkungan, adanya pengaruh dari lingkungan, akan membentuk perilaku dalam diri remaja. Faktor lingkungan tersebut seperti pengaruh dari teman sepermainan (*peer-group*), pengaruh dari media dan televisi.
- d. Pergaulan yang semakin bebas, adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat dari perkembangan peran dan pendidikan wanita, sehingga wanita berkedudukan semakin sejajar dengan kedudukan pria.
- e. Perubahan-perubahan hormonal, meningkatnya hasrat seksual pada remaja disebabkan karena adanya perubahan-perubahan hormonal pada diri remaja. Peningkatan hasrat seksual tersebut membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.
- f. Perbedaan jenis kelamin, dalam penelitian terdahulu yang dihasilkan oleh *Population reports* (dalam Sarwono, 2011), yang terdiri 6 negara menghasilkan bahwa remaja pria selalu menunjukkan angka lebih tinggi daripada remaja putrid dalam hal pengalaman seksualnya.



Sedangkan menurut Sanderowitz & Paxman (1985) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu :

- a. Sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan Karena kurangnya pendidikan dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi maka seseorang akan memilih untuk melakukan hubungan seksual sebagai jalan pintas untuk mendapatkan uang tanpa memikirkan resikonya
- b. Besarnya jumlah keluarga Seseorang yang berada dalam keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang sangat besar akan membutuhkan biaya hidup yang besar pula. Untuk pemenuhan kebutuhan tersebut banyak orang terutama wanita yang terpaksa menjadi pekerja seksual.
- c. Rendahnya nilai agama Nilai-nilai agama yang ada dalam lingkungan masyarakat dapat sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang. Rendahnya nilai agama di masyarakat akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan seksual bebas.
- d. Penghargaan akan diri yang rendah Seseorang yang merasa tidak mampu (harga diri rendah) akan mudah terlibat dalam perilaku seksual karena ia ingin meningkatkan rasa mempunya dan meningkatkan penilaian pada dirinya.
- e. Kontrol diri yang kurang Kontrol diri yang rendah, cenderung berperilaku seksual tinggi, karena pada saat berduaan dengan pacar seseorang yang memiliki kontrol diri rendah akan mudah melakukan hal-hal yang belum diperbolehkan, misalnya berciuman, meraba-raba alat kelamin pasangan, bahkan melakukan persetubuhan.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah faktor menurut Sarwono (dalam Khairunnisa, 2013). Faktor ini digunakan karena sesuai dengan penelitian ini.

## 5. Dampak Perilaku Seksual.

Ada beberapa dampak perilaku seks berisiko anak muda terhadap kesehatan reproduksi, antara lain: pertama, kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*). Kehamilan yang tidak diinginkan membawa anak muda pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia muda merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. (Kaslim, 2014)

### C. Religiusitas

#### 1. Definisi Religiusitas

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengertian, seberapa kokoh keyakinan, seberapa jauh pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Sebagai seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam (Nashori dan Mucharam, 2002).

Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula barangkali yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Dan walaupun J.H. Leuba dalam bukunya *A psychological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi agama yang diberikan beberapa penulis tampaknya juga belum memuaskan. Bahkan sampai pada kesimpulan, bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah (Daradjat. 1970). Walter Houston Clark dengan

tegas, juga mengakui bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama.

Psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. (Jalaluddin, 1979). Menurut Robert H. Thouless, psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan penguasaan manusia (Thouless, 1992)

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut (Daradjat, 1970).

Harun nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. Al-dn in (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak, gam=pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun. (Nasution, 1974).

Psikologi agama dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi. Jadi penelaah tersebut merupakan kajian empiris.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan, religiusitas adalah seberapa tinggi pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan seberapa kokoh keyakinan sebagai seorang muslim terhadap agamanya, disamping itu juga psikologi agama mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang.

## 2. Dimensi Religiusitas

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1988) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi pengalaman, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta (2005), kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Religious Practice*, yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual didalam agamanya seperti sholat, puasa, mengikuti perwiritan dan membayar zakat.
- b. *Religious Belief*, yaitu tingkatan sejauh mana orang menerimahal-hal yang dogmatis didalam agama mereka masing-masing misalnya: apaaah seseorang yang beragama percaya tentang adanya Tuhan, Malaikat, Hari kiamat, Surga dan Neraka.
- c. *Religious Knowledge*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktifitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya.
- d. *Religious Feeling*, yaitu dimensi-dimensi yang berisikan perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami misalnya: apakah seseorang merasa dekat dengan Tuhan, atau pernah merasakan jiwanya selamat dari bahaya karna pertolongan Tuhan.

- e. *Religious Effect*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya: apakah ia mengunjungi tetangganya yang sakit, memberikan sebahagian hartanya untuk kegiatan fakir miskin dan lain-lain.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas menurut Thouless (2000) antara lain:

- a. Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti, pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial.
- b. Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- c. Faktor kebutuhan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul disebabkan adanya kematian.
- d. Faktor intelektual dimana faktor ini menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Daradjat (1996) menjelaskan ada beberapa faktor antara lain.

- a. Pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pengalaman pendidikan dan suasana keluarga, lembaga keagamaan.

- c. Ajakan dan sugesti yaitu bantuan-bantuan moriil dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup.
- d. Faktor-faktor emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan.
- e. Kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Soetjiningsih, 2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi hubungan antara orangtua dengan remaja, religiusitas, diikuti karena tekanan teman sebaya, dan eksposur media pornografi.

Adapun Hadist yang mana diriwayatkan oleh Ibnu Abidunya yang berbunyi :

*“Tidak ada dosa yang lebih berat sesudah sirik disisi ALLAH dari seorang laki-laki yang menaruh air mani di rahim wanita yang tidak halal baginya.” (HR. Ibnu Abidunya)*

Dan juga adapun Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Attirmizi yang berbunyi :

*“Tidak akan berzina seorang dalam keadaan beriman diwaktu melakukan perzinaan.”*

Imam Annasa’i menambahkan sebagai berikut :

*“Bila seseorang melakukan hal itu berarti melepaskan tali keimanan dari lehernya (dia menjadi kafir). Bila bertaubat maka ALLAH akan menerima taubatnya.” (HR. Abu Dawud dan Attirmizi).*

#### **D. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja**

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, memiliki tujuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual secara fisik tetapi juga berbagai kebutuhan lain seperti afekasi, yang objeknya bisa diri sendiri, orang lain ataupun benda tertentu, dimana ekspresi perilaku yang ditampilkan dapat dipengaruhi oleh peran seks serta nilai tertentu yang diterima ataupun ditolak oleh individu tersebut (Hakim, 2014). Skala perilaku seksual remaja yang didalamnya mencakup dimensi biologis, psikologis, sosial/ kultural (Pratiwi, 2004) yang terdiri atas aspek sikap terhadap perilaku yang bersangkutan, aspek norma-norma subjektif, aspek kontrol perilaku yang dihayati sebagaimana dikemukakan Ajen (dalam Azwar 2011) yang terwujud dalam komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (dalam Noor, 2015). (Nashori dan Mucharam, 2002) berpendapat bahwa religiusitas dapat diartikan seberapa jauh pengertian seseorang terhadap agama yang dianutnya, seberapa jauh pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Sebagai seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.

Berdasarkan paparan diatas religiusitas sangat membantu setiap individu agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang atau tindakan yang dilarang, seperti perilaku seksual. Maka jika religiusitas seseorang rendah akan berdampak negatif seperti melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Menurut penelitian Khairunnisa (2013), dengan judul Hubungan Religiusitas dan Kontrol diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, bahwa Kemudian pada kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah terdapat hubungan dengan  $\beta = 0.221$ ,  $t = 2.042$ , dan  $p = 0.044$ . Sementara nilai signifikansi yang  $< 0.05$

menjelaskan bahwa hubungan yang ada antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah adalah signifikan.

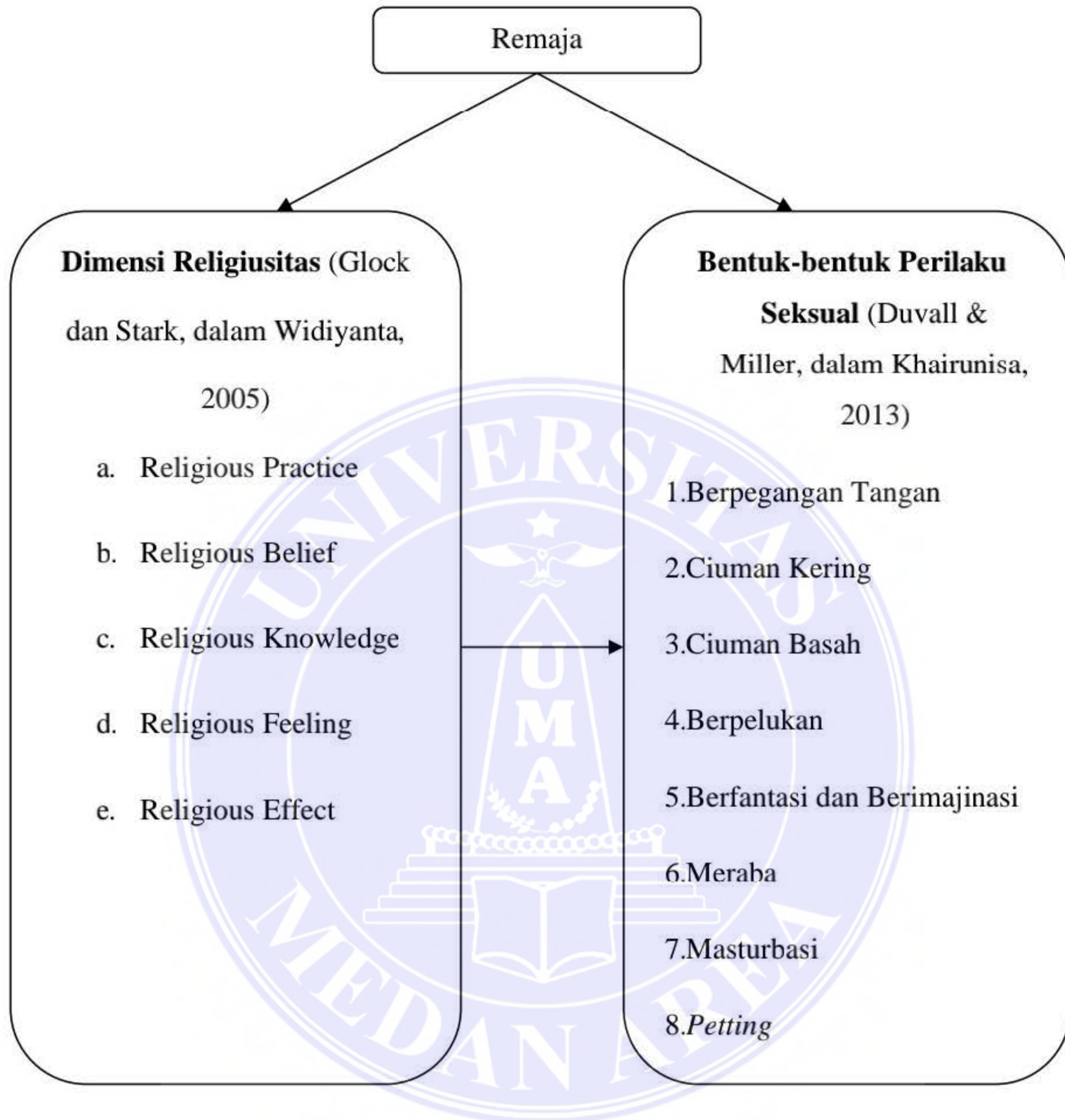
Dan juga penelitian yang dilakukan Pratiwi Jati Utami (2015), dengan judul Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta, Hasil hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja didapat dengan nilai p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ) menjelaskan bahwa hubungan yang ada antara religiusitas dengan perilaku seksual adalah signifikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sahrin Hamid, Sarwinanti Sarwinanti (2017) dengan judul Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Awal di SMPN 2 Sleman Yogyakarta, kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual beresiko akan berdampak pada masalah kesehatan, psikologis, dan sosial. Faktor penyebab perilaku seksual beresiko adalah karena kurangnya pengalaman nilai religiusitas atau keagamaan. Perilaku seksual adalah tingkah laku yang dilandasi oleh dorongan hasrat seksual untuk mencari dan memperoleh kenikmatan seksual. Jika hal ini dilakukan tanpa ikatan yang sah dapat menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD) akibat kehamilan diluar nikah, dan akan berdampak pada keluarga dan masyarakat yang akan merusak nama baik atau mertabat keluarga, sedangkan masyarakat juga akan mengucilkan. Hasil penelitian dari 155 responden religiusitas baik banyak 135 orang (87,1%), sedangkan perilaku seksual yang beresiko dari 155 siswa sebanyak 16 siswa (10,3%). Hasil uji statistik menggunakan kendall tau menunjukkan nilai signifikan nilai  $p < 0,05$  maka ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta.



## E. Kerangka Konseptual

Peta konsep 2.1 Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja, dengan Asumsi semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksual pada remaja, sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002). Penelitian disini menggunakan kuantitatif korelasional, dimana Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Pada intinya dalam Penelitian tersebut untuk mengetahui korelasi dua variabel. Variabel bebas dan variabel terikat dengan mengetahui sejauh mana variabel bebas yaitu religiusitas berhubungan dengan variabel terikat perilaku seks pranikah.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang berpacaran di Lapangan Merdeka Kota Langsa. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Juli 2019.

#### C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2011) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Identifikasi variabel penelitian untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu:

Variabel bebas (x): Religiusitas

Variabel terikat (y): Perilaku seksual

#### D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Religiusitas menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Dalam mengukur religiusitas disebutkan dimensi-dimensi melalui teori (Glock dan Stark dalam Widiyanta, 2005) dari religiusitas yaitu: *religious practice, religious belief, religious knowledge, religious feeling, religious effect*.
2. Perilaku seksual bentuk perilaku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Dalam mengukur perilaku seksual menyebutkan aspek-aspek melalui teori (Jesrild, dalam Enjel Amelia, 2015) dari perilaku seksual yaitu: aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial, aspek moral.

#### E. Populasi, Teknik pengambilan sample, dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2003) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah 80 remaja yang ada di Lapangan Merdeka Kota Langsa.

## 2. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Menurut sugiyono (2009). Accidental Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

## 3. Sampel

Sampel yang di ambil untuk penelitian ini berjumlah 80 remaja dengan rentang usia 17-21 tahun yang berpacaran di Lapangan Merdeka Kota Langsa.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumental Pengambilan Data**

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional . Metode pengumpulan data kuantitatif yaitu dengan menggunakan skala. Skala mempunyai keuntungan sebagai pengumpulan data yang baik. Sebab seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2000), yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Hal-hal yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

## 2. Model Skala

### a. Skala Religiusitas

Model skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert.

Menurut Glock dan Stark (dalam Marza, 2006) ada 5 aspek yaitu:

1. *Religious Practice*, yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual didalam agamanya seperti sholat, puasa, mengikuti perwiritan dan membayar zakat.
2. *Religious Belief*, yaitu tingkatan sejauh mana orang menerimahal-hal yang dogmatis didalam agama mereka masing-masing misalnya: apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya Tuhan, Malaikat, Hari kiamat, Surga dan Neraka.
3. *Religious Knowledge*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktifitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya.
4. *Religious Feeling*, yaitu dimensi-dimensi yang berisikan perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami misalnya: apakah seseorang merasa dekat dengan Tuhan, atau pernah merasakan jiwanya selamat dari bahaya karna pertolongan Tuhan.
5. *Religious Effect*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya: apakah ia mengunjungi tetangganya yang sakit, memberikan sebahagian hartanya untuk kegiatan fakir miskin dan lain-lain.

Skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat positif(favourable) dan pernyataan-pernyataan negatif (unfavourable). Dalam angket ini ada 4 jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) STS (sangat tidak

setuju). Langkah selanjutnya setelah skalater jawab kemudian diskor dan ditabulasikan dengan sistem penyekoran sebagai berikut. Untuk pernyataan yang positif (favourable) diberikan nilai 4 untuk jawaban SS (sangat setuju), nilai 3 untuk jawaban S (setuju), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak setuju), nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju). Sebaliknya, untuk pernyataan negatif (unfavourable), diberikan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat setuju), nilai 2 untuk jawaban S (setuju), nilai 3 untuk jawaban TS (tidak setuju), dan nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak setuju).

#### **b. Skala Perilaku seksual**

Sedangkan Berdasarkan Duvall & Miller (dalam Khairunisa, 2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Beberapa bentuk perilaku seksual remaja meliputi:

##### **1. Berpegangan Tangan**

Berpegangan tangan tidak terlalu menimbulkan rangsangan seks yang kuat. Namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual dapat tercapai).

##### **2. Ciuman Kering**

Ciuman kering adalah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir. Dampaknya adalah dapat menimbulkan imajinasi atau fantasi yang disertai dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lain.

##### **3. Ciuman Basah**

Ciuman basah adalah aktivitas seksual yang berupa sentuhan bibir. Ciuman basah dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat mengakibatkan dorongan seksual sehingga tak terkendali. Orang akan mudah melakukan aktivitas seksual selanjutnya tanpa disadari seperti petting bahkan senggama.

##### **4. Berpelukan**

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

#### 5. Berfantasi atau Berimajinasi

Berfantasi atau berimajinasi adalah salah satu bentuk membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

#### 6. Meraba

Meraba merupakan aktivitas meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, dan lain-lain. Aktivitas meraba dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti petting bahkan senggama.

#### 7. Masturbasi

Masturbasi adalah suatu usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual. Pada laki-laki biasanya merangsang alat genital, sedang pada perempuan lebih beragam biasanya dengan merangsang alat genital, payudara atau tubuh yang lainnya.

#### 8. *Petting*

Istilah *petting* secara tradisional digunakan untuk menggambarkan usaha merangsang bagian tubuh tertentu yang saling dilakukan oleh pasangan, namun tidak sampai pada hubungan seksual. Aktivitas yang termasuk di dalamnya adalah ciuman bibir, rangsangan payudara, rangsangan alat genital manual.

Sedangkan penilaian untuk skala sikap terhadap perilaku seksual menggunakan skala Semantik Differensial, dimana pernyataan terdiri dari 2 (dua) kutub yang berlawanan. Dalam hal ini subjek diminta untuk member respon jawaban dengan cara memberikan tanda checklist (✓) pada kotak/kolom yang disediakan. Apabila subjek merasa dirinya terwakili dengan kata pada salah satu kutub, maka subjek dapat

memberikan tanda checklist (√) pada salah satu kotak yang mendekati pilihan subjek. Untuk pernyataan yang bersifat favourable, nilai bergerak dari 7 – 1, sedangkan untuk pernyataan yang bersifat unfavourable, nilai bergerak dari 1 – 7.

## G. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas

Menurut (Azwar, 2006) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan rumus angka kasar yang dikemukakan oleh Karl Pearson (Azwar, 2000) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total subjek dari seluruh butir)

$\sum xy$  = jumlah dari hasil perkalian antara X dengan setiap Y

$\sum x$  = jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek

$\sum y$  = jumlah skor total butir tiap-tiap subjek

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat skor Y

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat skor X

$N$  = jumlah subjek yang diteliti



Berdasarkan analisis rumus diatas dengan bantuan SPSS, jika diperoleh r hitung lebih kecil dari r tabel maka alat ukur tersebut dikatakan tidak valid dan sebaliknya apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka alat ukur tersebut dikatakan valid.

Menurut (Hadi, 1991) nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi untuk menghindari perhitungan yang *over estimate* (kelebihan bobot) yang disebabkan karena terikutnya skor butir ke dalam skor total dan hal ini menyebabkan koefisien menjadi lebih besar.

Teknik yang digunakan untuk mengoreksi kelebihan bobot ini adalah dengan teknik korelasi *Part Whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y^2) + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}}$$

#### Keterangan:

$r_{bt}$  = Koefisien r setelah dikorelasi

$r_{xy}$  = Koefisien r sebelum dikorelasi

$SD_y$  = Standar Deviasi skor butir

$SD_y$  = Standar Deviasi skor total

2 = Bilangan konstanta

## 2. Reliabilitas

Menurut sugiyono (2011) Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien *alpha* sebagai berikut :

$$r \pi = 1 - \frac{MKi}{Mks}$$

Keterangan :

$r \pi$  = Reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

Mki = Mean kuadrat antara butir dengan soal.

Mks = Mean kuadrat antara subjek

Berdasarkan analisis rumus diatas dengan bantuan SPSS, jika diperoleh hitung lebih kecil dari r tabel maka alat ukur tersebut dikatakan tidak valid dan sebaliknya apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka alat ukur tersebut dikatakan valid.

## H. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi r Product Moment dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (religiusitas) dengan satu variabel terikat (perilaku seksual). Formula dari teknik r Product Moment dengan rumus angka kasar yang dikemukakan oleh Karl Pearson (Azwar,2000) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel x(skor subjek tiap butir) dengan variabel y (total subjek dari seluruh butir)

$\sum xy$  = jumlah dari hasil perkalian antara x dengan setiap y

$\sum x$  = jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.

$\sum y$  = jumlah skor total butir tiap-tiap subjek

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat skor y

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat skor x

$N$  = jumlah subjek yang diteliti

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Uji ini menggunakan teknik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi  $>0,05$  maka dikatakan distribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi  $<0,05$  maka dikatakan distribusi tidak normal.

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05.

### 3. Uji Korelasi

Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan

pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif).



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di lapangan merdeka kota langsa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$ : 0,401,  $p(0,000) < 0,05$ . Ini berarti bahwa semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seksual. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata empirik dan hipotetik maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang diterima tergolong rendah karna nilai rata-rata hipotetik 80 lebih kecil dari nilai rata-rata empirik 93,19 dan perilaku seksual yang diterima tergolong tinggi sebab nilai rata-rata hipotetik 136 lebih kecil dari nilai rata-rata empirik 139,79.
3. Subjek penelitian ini, remaja yang berpacaran di Lapangan Merdeka dinyatakan memiliki perilaku seksual yang tinggi, sebab nilai rata-rata empirik dari variabel religiusitas yang diperoleh, yakni 93,1 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 80 melebihi bilangan SD/SB yang besarnya 13,303 dan rata-rata empirik dari variabel perilaku seksual yang diperoleh, yakni 139,79 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 136 melebihi dari bilangan SD/SB sebesar 50,712, ini menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap perilaku seksual sebesar 16,1%.

## B. SARAN

Bersamaan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain :

- a. Bagi remaja khususnya yang sudah pernah melakukan hubungan yang berkaitan dengan perilaku seksual sebaiknya mencoba untuk lebih menyibukkan diri dengan hal-hal yang menyenangkan lainnya, seperti mengikuti kajian-kajian yang mengarah ke hal yang baik atau bisa juga dengan mengikuti perkumpulan remaja-remaja yang memiliki hobi olahraga, membantu masyarakat yang membutuhkan dan hal-hal baik lainnya, sehingga perilaku seksual bisa dihindari semaksimal mungkin.
- b. Bagi pihak Wilayatul Hisbah yang ada di Kota Langsa sekiranya bisa lebih sering mengontrol kegiatan-kegiatan yang dilakukan remaja khususnya di Lapangan Merdeka dan sekitarnya, sehingga kejadian-kejadian yang sudah pernah terjadi tidak akan terulang kembali, dan sekiranya juga bisa membuat atau menyarankan kepada pihak yang bertanggungjawab untuk membuat kegiatan yang bisa dihadiri oleh remaja yang membutuhkan pengarahan untuk bisa menjadi remaja yang lebih baik kedepannya.
- c. Bagi pihak orangtua dan keluarga sekiranya bisa lebih mengontrol pergaulan anak-anak yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan, dan juga kepada orangtua untuk bisa menegaskan kepada anak peraturan-peraturan yang harus ditaati anak seperti, tidak keluar terlalu larut, mengenalkan teman-temannya, menceritakan apa saja yang dilakukan pada hari itu, dan bisa menjelaskan baik-buruk yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga anak bisa lebih mengerti dan juga bisa

terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti melakukan perilaku seksual diluar pernikahan.

- d. Bagi lembaga pendidikan sekiranya bisa lebih banyak memberikan pelajaran pelajaran yang menjelaskan tentang religi atau keyakinan yang harus ditaati dan yang tidak boleh dilakukan, sehingga murid/remaja yang tidak terlalu mengerti bisa lebih mengerti dan bisa menjauh dari perilaku seksual atau perilaku buruk lainnya.
- e. Bagi KPAI sekiranya bisa lebih berperan untuk menindaktegaskan perilaku seksual atau perilaku buruk yang dilakukan remaja diseluruh penjuru agar tidak terjadinya kehamilan diluar nikah, pernikahan dibawah umur dan juga dapat memperburuk generasi generasi selanjutnya.
- f. Bagi peneliti selanjutnya agar sekiranya bisa lebih memperluas populasi penelitian dan juga mencoba menggunakan metode lain seperti kualitatif agar bisa memperdalam permasalahan religiusitas dengan perilaku seksual.
- g. Bagi masyarakat Kota Langsa sekiranya bisa lebih sadar akan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja adalah perilaku yang tidak baik, sehingga dapat menegur dan memberikan penjelasan apa yang dilakukan itu dapat berdampak buruk tidak hanya kepada dirinya melainkan kepada orang orang yang ada disekitarnya juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajen, Azwar, S., 2011. Kartika, & Farida,. 2008. *Tangney*. 2004. Kuncoro. 2015.
- Azra. 2000. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Jakarta* : DEPAG RI.
- Ali, M., & Asrori, M., 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Allport, G. W., & Ross, M. 1967. *Personal Religious Orientation and Prejudices*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432–433.
- Alen Guttmacher Institute (AGI). 1994. Coldwell, J., 2004. Diane E. Papalia. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Penerbit. Salemba Humandika.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dariyo, A., 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Penerbit. Ghalia Indonesia.
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet.III*; Bumi Aksara, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Enjel A., J., 2015. *Jurnal Hubungan antara Harga diri dan Asertifitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarindar*. Vol. 3. No. 3.
- Faturrohman. 1992. *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali*, *Jurnal Psikologi*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 2. No.14.
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1970. *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.
- Hadi. S., 2010. *Metodologi Research*. Penerbit: Andi.
- Hakim E., L., 2014, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, Penerbit: Zanafa. Riau.
- Hurlock, E, B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.



- Hurlock E. B., 2003. Piaget. Majares. Anthony. Osterrieth. *Psikologi Perkembangan* Penerbit; Erlangga.
- Hall, Calvin S. Dan Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Edisi Revisi Buku Perguruan Tinggi Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kaslim. F., *Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penangannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)*. Vol. 3. No. 1, Mei 2014.
- Khairunisa. A., Duvall. Miller. *Religiusitas dan Kontrol diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*. Vol 2. 2013.
- Kusuma. 2011. *Definisi Perilaku Seks Bebas*. Makalah (Online).
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., & Grebb, J.A. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Edisi Ketujuh. Jilid Dua. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kinnaird. 2003. *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah*.
- Longmans. Green and Co (2003), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta.
- Lestari. A.,Y., Suherni. Kosmiyati.Y., *Jurnal Hubungan Intensitas mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Vol,7. No.1. Juli 2015.
- Larson, R., Wilson, s. 2004. Diane E. Papalia. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Penerbit. Salemba Humandika.
- Masland, P.R. 2004. *Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masni, E.F., Meithya, R.P., Rochimah, I (2012). Ketimpangan Relijiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Journal of Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1 (4), 239-240.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Pratiwi. 2004, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Tugu Publisher. Jakarta
- Prawirohardjo, Sarwono (2005). *Ilmu kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Rintyastini, Y, Charlotte, SY. 2006. *Bimbingan dan Konseling SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmawati. D.A., Lutfiati, A., Sri M., 2008. *Pengaruh Pergaulan Bebas dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat*.
- Santrock. J., W., Jessor dkk. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Sarwono, S.,W., 2006. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sarwono. 2012., Pratiwi. 2004., Khairunisa 2013., Jersild., Enjel A., *Jurnal Pengaruh Antara Asertivitas dan Pola Asuh Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kampung Bulak Kecil Jakarta Utara*. Tri Nathalia Palupi, Agus Widi Astuti. 2017
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, & R&D*. Penerbit; Alfabeta. 2007 Bandung.
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2000). *Psikologi Remaja*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Psikologi Remaja*. (Ed. Revisi). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono W.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Santrock, JW. *Perkembangan anak*, Jakarta, Edisi Kesebelas, Jilid II. Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (5th ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Soetjiningsih dkk. 2004. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S., 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. Vol.10. no.1 juni 2006: 29-40.

Thouless, H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Press.

Thouless, Robert H., *An Introduction to the Psychology of Religion*, Cambridge: Cambridge University Press, 1979.

Widiyanta, Ari. 2005. Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas. *Psikologia* Volume I, No. 2, Desember 2005

Yusuf Syamsu. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





## Reliability

### Scale: Religious

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	80	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,895	44

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	125,12	237,301	,389	,893
VAR00002	125,47	232,430	,483	,891
VAR00003	125,21	240,169	,278	,894
VAR00004	124,96	239,859	,342	,893
VAR00005	125,29	236,309	,470	,891
VAR00006	124,99	237,734	,394	,892
VAR00007	125,16	236,973	,449	,892
VAR00008	125,39	239,202	,369	,893
VAR00009	125,30	236,162	,483	,891
VAR00010	125,01	239,354	,330	,893
VAR00011	124,86	243,082	,205	,895
VAR00012	125,44	234,528	,496	,891
VAR00013	125,22	242,253	,190	,896
VAR00014	125,42	243,311	,196	,895
VAR00015	125,17	236,728	,487	,891
VAR00016	125,09	240,182	,367	,893
VAR00017	125,15	237,471	,406	,892
VAR00018	125,01	241,177	,277	,894

VAR00019	125,19	243,572	,173	,896
VAR00020	125,70	240,947	,282	,894
VAR00021	124,71	240,790	,336	,893
VAR00022	124,91	238,081	,432	,892
VAR00023	125,07	242,982	,217	,895
VAR00024	124,90	242,471	,270	,894
VAR00025	125,14	236,044	,448	,892
VAR00026	125,55	229,390	,565	,890
VAR00027	125,17	238,703	,359	,893
VAR00028	125,04	239,201	,365	,893
VAR00029	125,27	233,240	,565	,890
VAR00030	124,99	238,013	,375	,893
VAR00031	125,29	233,726	,543	,890
VAR00032	125,34	238,454	,382	,893
VAR00033	125,36	241,297	,265	,894
VAR00034	125,06	242,945	,210	,895
VAR00035	124,77	245,341	,134	,896
VAR00036	125,30	236,415	,428	,892
VAR00037	125,14	236,044	,448	,892
VAR00038	125,55	229,390	,565	,890
VAR00039	125,17	238,703	,359	,893
VAR00040	125,04	239,201	,365	,893
VAR00041	125,19	231,015	,635	,889
VAR00042	124,99	238,013	,375	,893
VAR00043	125,29	233,726	,543	,890
VAR00044	125,34	238,454	,382	,893

## Reliability

### Scale: Religious 2

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	80	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,898	32

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted



VAR00001	90,22	167,898	,358	,897
VAR00002	90,57	163,766	,457	,895
VAR00004	89,97	169,974	,316	,897
VAR00005	90,39	166,797	,450	,895
VAR00006	90,09	168,182	,365	,896
VAR00007	90,26	168,019	,396	,896
VAR00008	90,49	169,975	,311	,897
VAR00009	90,40	167,306	,432	,895
VAR00010	90,06	169,452	,322	,897
VAR00012	90,54	166,429	,426	,895
VAR00015	90,28	167,265	,460	,895
VAR00016	90,19	170,863	,301	,897
VAR00017	90,25	168,367	,358	,896
VAR00021	89,81	170,458	,319	,897
VAR00022	90,01	169,152	,366	,896
VAR00025	90,24	165,247	,490	,894
VAR00026	90,44	162,907	,535	,893
VAR00027	90,28	167,468	,402	,896
VAR00028	90,14	168,373	,386	,896
VAR00029	90,37	163,377	,586	,892
VAR00030	90,09	166,587	,431	,895
VAR00031	90,39	162,671	,616	,892
VAR00032	90,44	167,237	,428	,895
VAR00036	90,40	165,382	,477	,894
VAR00037	90,24	165,247	,490	,894
VAR00038	90,65	159,547	,604	,892

VAR00039	90,28	167,468	,402	,896
VAR00040	90,14	168,373	,386	,896
VAR00041	90,29	161,676	,648	,891
VAR00042	90,09	166,587	,431	,895
VAR00043	90,39	162,671	,616	,892
VAR00044	90,44	167,237	,428	,895





## Reliability

### Scale: Perilaku Seksual

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	80	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

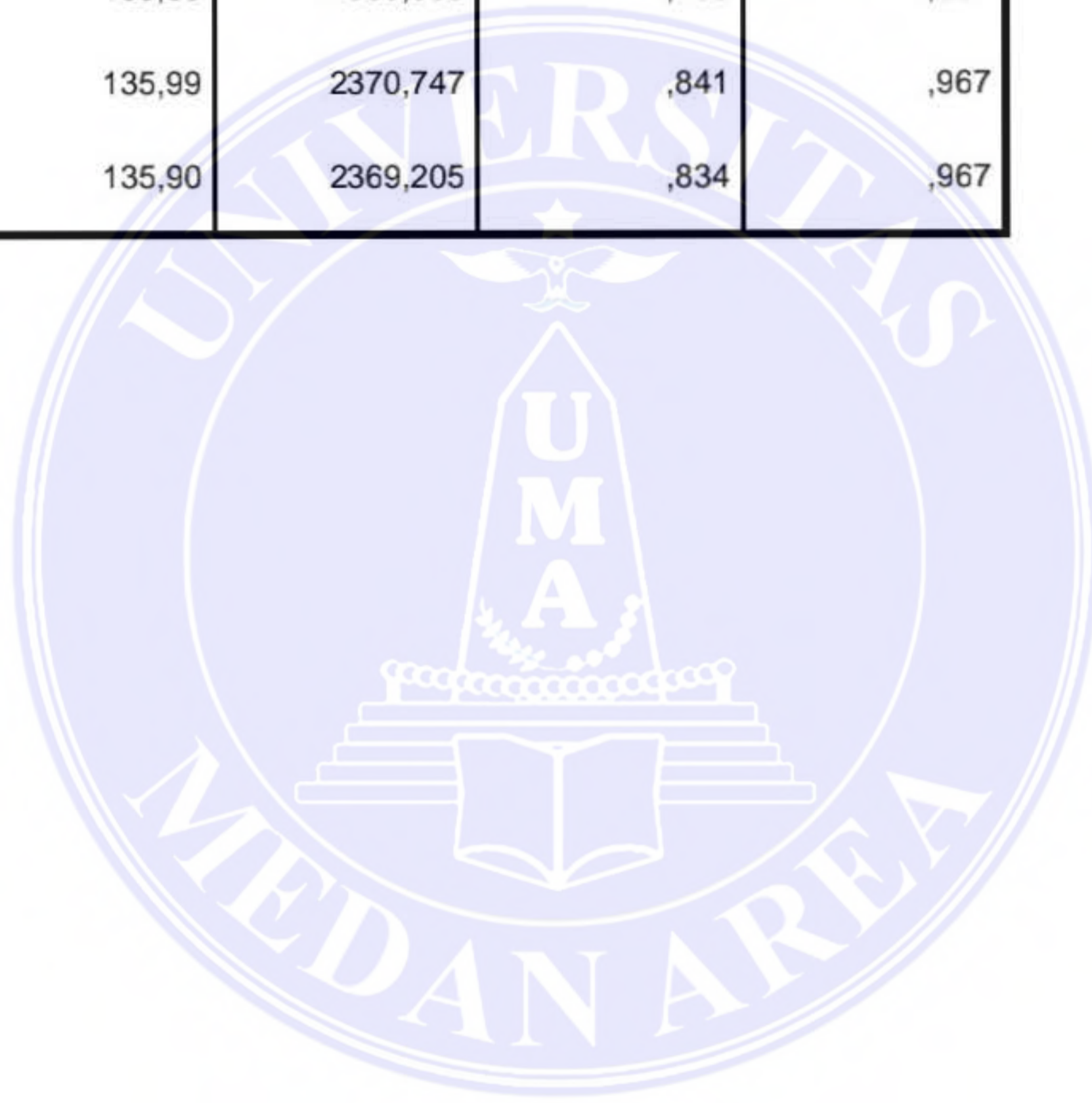
#### Reliability Statistics

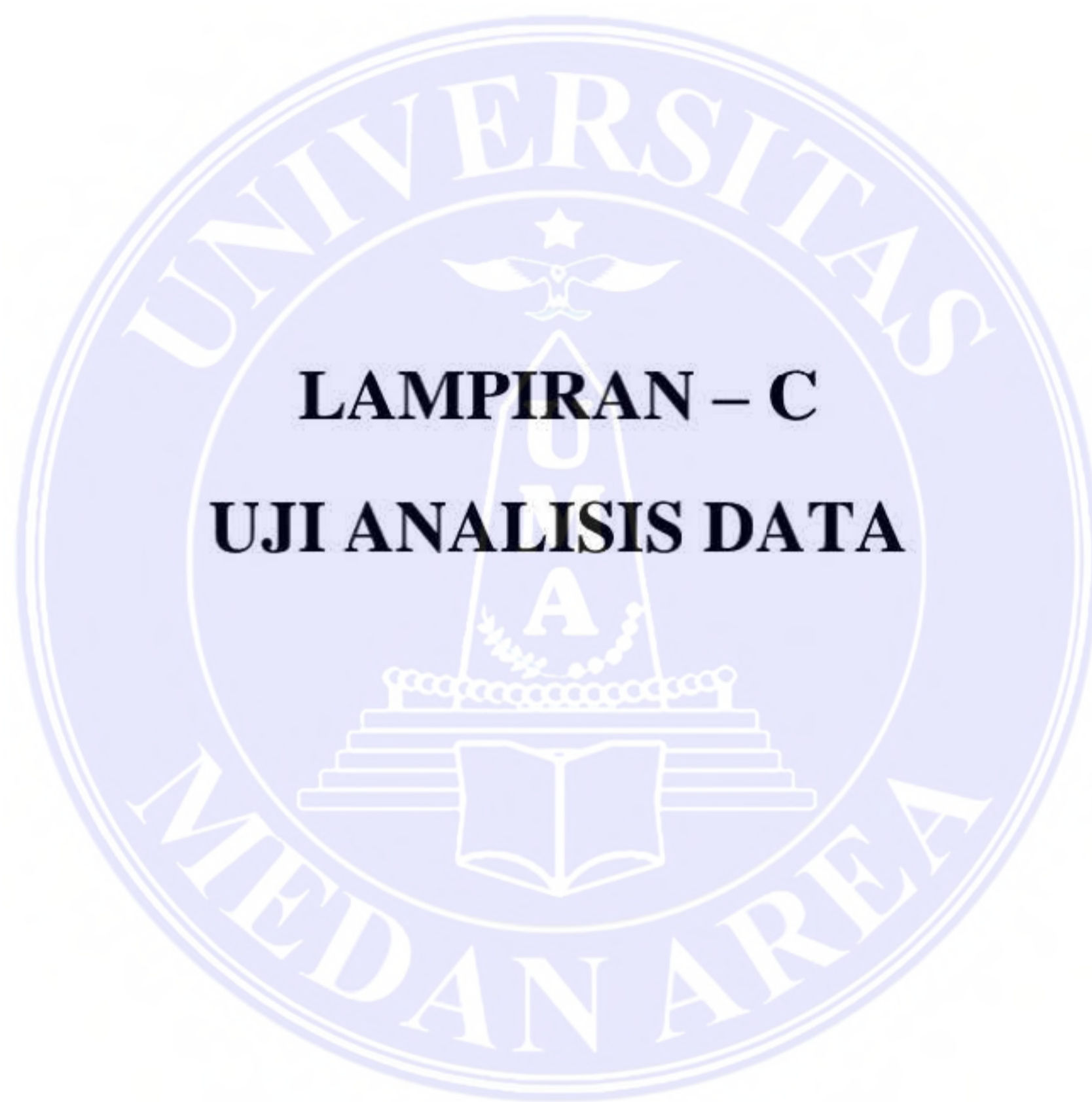
Cronbach's Alpha	N of Items
,968	34

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	135,74	2504,120	,370	,969
VAR00002	135,85	2515,471	,300	,969
VAR00003	135,80	2497,276	,370	,969
VAR00004	135,63	2468,668	,569	,968
VAR00005	135,61	2503,633	,329	,969
VAR00006	135,86	2457,437	,514	,968
VAR00007	136,11	2479,873	,449	,969
VAR00008	135,98	2474,506	,485	,968
VAR00009	135,81	2437,850	,596	,968
VAR00010	135,89	2435,823	,613	,968
VAR00011	135,66	2415,290	,725	,967
VAR00012	135,42	2409,589	,765	,967
VAR00013	135,57	2396,070	,842	,967
VAR00014	135,65	2443,471	,627	,968
VAR00015	135,41	2420,878	,710	,967
VAR00016	135,61	2392,772	,801	,967
VAR00017	135,50	2392,152	,810	,967
VAR00018	135,31	2413,357	,761	,967
VAR00019	135,53	2428,607	,702	,967
VAR00020	135,64	2410,943	,761	,967
VAR00021	135,59	2390,473	,809	,967
VAR00022	135,53	2390,354	,804	,967
VAR00023	135,44	2418,629	,743	,967
VAR00024	135,71	2412,511	,721	,967

VAR00025	135,59	2408,068	,735	,967
VAR00026	135,60	2407,484	,753	,967
VAR00027	135,67	2394,121	,790	,967
VAR00028	135,50	2431,747	,589	,968
VAR00029	135,66	2416,530	,659	,968
VAR00030	135,78	2384,050	,828	,967
VAR00031	135,76	2372,690	,846	,967
VAR00032	135,69	2385,635	,795	,967
VAR00033	135,99	2370,747	,841	,967
VAR00034	135,90	2369,205	,834	,967





## UJI NORMALITAS

### Npar Tests

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Religi	PerilakuSeks
N		80	80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	93,19	139,79
	Std. Deviation	13,303	50,712
Most Extreme Differences	Absolute	,134	,115
	Positive	,076	,078
	Negative	-,134	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		1,196	1,033
Asymp. Sig. (2-tailed)		,114	,237

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## UJI LINEARITAS

#### Case Processing Summary

	Cases
--	-------



	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PerilakuSeks * Religi	80	100,0%	0	,0%	80	100,0%

### Report

#### PerilakuSeks

Religi	Mean	N	Std. Deviation
59	89,00	1	.
65	60,00	1	.
67	125,50	2	68,589
69	80,00	1	.
72	108,75	4	39,710
75	98,00	1	.
76	123,67	3	33,620
77	104,00	2	25,456
79	100,00	1	.
83	109,00	1	.
85	193,00	1	.
86	107,00	4	16,125
87	79,00	1	.
90	132,00	1	.
92	124,50	4	38,162
93	165,00	1	.

94	151,50	4	48,652
96	175,00	2	33,941
97	132,50	4	59,040
98	194,67	3	22,480
99	115,00	2	93,338
100	155,67	3	53,575
101	129,00	5	65,019
102	143,20	5	59,981
103	177,67	3	13,868
104	140,33	3	60,962
105	141,00	4	73,815
107	180,50	2	10,607
108	97,00	1	
109	145,67	3	31,005
110	162,00	2	4,243
112	125,00	1	
113	169,50	2	55,861
117	180,00	1	
118	211,00	1	
Total	137,70	80	48,121

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df
--	----------------	----

PerilakuSeks * Religi	Between Groups	(Combined)	70630,750	34
		Linearity	29389,644	1
		Deviation from Linearity	41241,106	33
	Within Groups		112304,050	45
	Total		182934,800	79

**ANOVA Table**

			Mean Square	F
PerilakuSeks * Religi	Between Groups	(Combined)	2077,375	,832
		Linearity	29389,644	11,776
		Deviation from Linearity	1249,730	,501
	Within Groups		2495,646	
	Total			

**ANOVA Table**

			Sig.
PerilakuSeks * Religi	Between Groups	(Combined)	,709
		Linearity	,001
		Deviation from Linearity	,980
	Within Groups		
	Total		

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PerilakuSeks * Religi	,401	,161	,621	,386

**UJI KORELASI**

**Correlations**

		Religi	PerilakuSeks
Religi	Pearson Correlation	1	,401**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	80	80
PerilakuSeks	Pearson Correlation	,401**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



## IDENTITAS DIRI

Nama (Inisial):

Usia :

JenisKelamin : P / L

## PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan ke dalam skala ukur. Anda diminta untuk memberikan pendapat nya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memilih 1 dari 4 pilihan jawaban.

SS :Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

S :Bila merasa SESUAI dengan pernyataan yang diajukan

TS :Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

STS :Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

Anda hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda checklist (√) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing. Saya ucapkan terima kasih

**SELAMAT BEKERJA**

## SKALA RELIGIUSITAS

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya senantiasa melakukan sholat lima waktu dan sholat sunah				
2	Saya senantiasa merasakan ketentraman setiap kali berdoa kepada Allah				
3	Saya melakukan sholat tepat pada waktu yang telah ditentukan				
4	Mengikuti perwiritan membuat saya menambah pengetahuan dan mempererat silaturahmi				
5	Saya senang mengikuti perwiritan walaupun kebanyakan ibu ibu				
6	Saya percaya Allah selalu bersama saya walaupun tidak terlihat				
7	Ada perasaan berat saat saya ingin melakukan sholat				
8	Saya suka mengulur waktu untuk melakukan sholat				
9	Saya sulit untuk tenang dan mendekatkan diri dengan Allah				
10	Saya tidak percaya bahwa Allah akan bersama saya walaupun saya mengingatNya				
11	Saya malu diajak untuk mengikuti perwiritan karna tidak sesuai dengan usia saya				
12	Saya percaya setiap orang baik akan masuk ke dalam surga dan begitu juga sebaliknya				
13	Saya berusaha melakukan banyak hal baik agar saya masuk surge				
14	Saya tidak yakin surga dan neraka benar adanya				
15	Saya lebih memilih berkumpul bersama teman dibandingkan harus pergi perwiritan				
16	Saya yakin tidak semua orang jahat akan masuk neraka dan juga tidak semua orang baik akan masuk surga				

17	Saya sudah mempelajari tata cara ibadah pada saat saya masih dibangku sekolah dasar				
18	Saya tidak mengetahui tata cara beribadah yang baik dan benar				
19	Setiap detak jantung saya masih ada, Allah senantiasa dekat dengan saya				
20	Orangtua sudah mengajarkan tata cara beribadah yang benar diwaktu saya masih kecil				
21	Saya mengetahui apa saja yang dilarang oleh agama dan yang boleh dikerjakan				
22	Saya tidak pernah diajarkan tata cara beribadah dengan benar oleh kedua orangtua saya				
23	Saya tidak mengetahui hal hal yang dilarang di agama saya				
24	Saya mematuhi perintah dan larangan yang ada didalam ajaran agama				
25	Dimanapun saya berada Allah selalu terasa dekat				
26	Allah akan menolong umat yang memohon hanya kepadaNya				
27	Saya yakin setiap masalah pasti akan mendapatkan pertolongan Allah untuk menyelesaikannya				
28	Saya melakukan semua yang saya sukai walaupun melanggar perintah agama				
29	Tidak setiap waktu saya dapat mengingat Allah				
30	Membaca buku keagamaan membuat saya lelah				
31	Saya tidak peduli dengan hal-hal mengenai ilmu keagamaan				
32	Membaca Al-qur'an membuat saya lelah				
33	Saya merasa jauh dengan Allah				
34	Saya senang memberikan sebahagian harta saya yang menjadi hak orang lain				



35	Saya tidak merasakan adanya pertolongan Allah saat saya ditimpa musibah				
36	Saya tidak tertarik untuk mengetahui apa yang ada didalam kitab suci al-quran				
37	Tidak hanya kepada Allah saya meminta pertolongan				
38	Saya akan menghindari orang orang yang sedang membutuhkan bantuan				
39	Saya akan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan				
40	Saya ingin belajar lebih dalam tentang agama islam				
41	Jika ada waktu saya selalu menyempatkan untuk membaca Al-qur'an dan memahami Tafsirnya				
42	Saya lebih memilih belanja daripada memberikan uang kepada peminta-minta				
43	Jika ada hal yang tidak dipahami tentang ketuhanan, maka saya akan langsung mencari tahu				
44	Saya senang membaca buku-buku tentang keagamaan				



## DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut sesuai dengan keadaan diri anda

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis kelamin :

### Petunjuk pengisian angket

1. Skala atau angket ini berisikan pernyataan tentang apa yang Andarasakan.
2. Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang Anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Ada 7 (tujuh) alternatif jawaban, yaitu :
  1. Sangat sesuai
  2. Setuju
  3. Agak sesuai
  4. Ragu-ragu
  5. Agak tidak sesuai
  6. Tidak sesuai
  7. Sangat tidak sesuai

Apabila anda lebih merasakan hal yang berada di sisi kiri maka ceklislah pada bagian kiri, apabila anda merasakan hal yang ditengah-tengah maka ceklislah pada bagian tengah, dan apabila anda merasakan hal yang berada pada sisi kanan maka ceklislah pada bagian kanan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda checklist (√). Oleh sebab itu, saudara bebas

mengemukakan pendapat saudara sesuai keadaan saudara pribadi. Saya ucapkan terima kasih.

### SKALA PERILAKU SEKSUAL

Contoh :

Berpegangan tangan								
1.Nyaman	7	6	5√	4	3	2	1	Risih

### SELAMAT MENERJAKAN

Berpegangan tangan								
1. Terlihat mesra	7	6	5	4	3	2	1	Kaku
2.Wajar	7	6	5	4	3	2	1	Tidak biasa
3. Meningkatkan <i>mood</i>	7	6	5	4	3	2	1	Tidak nyaman
4.Menggairahkan	7	6	5	4	3	2	1	Dingin
5. Merasa aman	7	6	5	4	3	2	1	Takut
Berpelukan								
6.Nyaman	7	6	5	4	3	2	1	Risih
7.Hangat	7	6	5	4	3	2	1	Biasa saja
8.Terlindungi	7	6	5	4	3	2	1	Was-was
9.Mengurangi stress	7	6	5	4	3	2	1	Canggung
10. Merasa senang	7	6	5	4	3	2	1	Gelisah
Berciuman								
11. Menyenangkan	7	6	5	4	3	2	1	Tidak suka
12. Menggairahkan	7	6	5	4	3	2	1	Biasa saja
13. Mengasyikkan	7	6	5	4	3	2	1	Menjijikkan
14. Ingin tahu	7	6	5	4	3	2	1	Cuek
15. Kebutuhan	7	6	5	4	3	2	1	Terpaksa

Meraba-meraba								
16. Mengasyikkan	7	6	5	4	3	2	1	Biasa saja
17. Merasa puas	7	6	5	4	3	2	1	Memuaskan
18. Merasa disayang	7	6	5	4	3	2	1	Benci
19. Iseng-iseng/coba-coba	7	6	5	4	3	2	1	Tidak suka
20. Berani	7	6	5	4	3	2	1	Takut
Berfantasi atau Berimajinasi								
21. Nikmat	7	6	5	4	3	2	1	Tidak enak
22. Jarang	7	6	5	4	3	2	1	Sering
23. Ingin tahu	7	6	5	4	3	2	1	Cuek
24. Kebutuhan biologis	7	6	5	4	3	2	1	Terpaksa
Masturbasi								
25. Merasa puas	7	6	5	4	3	2	1	Biasa saja
26. Menyenangkan diri Sendiri	7	6	5	4	3	2	1	Rasa takut
27. Nikmat	7	6	5	4	3	2	1	Tidak suka
28. Kebutuhan	7	6	5	4	3	2	1	Cemas
29. Keinginan	7	6	5	4	3	2	1	Ragu
<i>Petting</i> (usaha merangsang tubuh tertentu)								
30. Menyenangkan	7	6	5	4	3	2	1	Menjijikkan
31. Memuaskan pasangan	7	6	5	4	3	2	1	Terpaksa
32. Ketagihan	7	6	5	4	3	2	1	Ketakutan
33. Keharmonisan	7	6	5	4	3	2	1	Rasa bersalah
34. Bergairah	7	6	5	4	3	2	1	Tidak nyaman

a. Surat izin penelitian

 **PEMERINTAH KOTA LANGSA**  
**DINAS SYARI'AT ISLAM DAN PENDIDIKAN DAYAH**  
JALAN A. YANI KOMPLEK PJKA GP. PB. BLANG PASE TELP. (0641) 426457 LANGSA  
dsi@langsakota.go.id Kode Pos 24415 Langsa-Aceh

Langsa, 05 Agustus 2019 M  
06 Dzulhijjah 1440 H

Nomor : 450 / 511 / 2019  
Lampiran : -  
Perihal : **Selesai Penelitian**

Kepada Yth,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Psikologi Univ. Medan  
Area

di - **Medan**

Assalamu 'alaikum wr. wb,

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 1696/FPSI/01.01/VII/2019 tanggal 18 Juli 2019, perihal Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah. Maka dengan ini menyatakan bahwasannya kami tidak keberatan memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : TISNA CATUR ULFA  
NPM : 14 860 0072  
Prodi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : **Hubungan Religiusitas dengan Prilaku seksual pada Remaja di Lapangan Merdeka Kota Langsa**

Selanjutnya yang bersangkutan telah selesai melaksanakan pengambilan data/penelitian di Dinas Syari'at Islam dan Pendidikan Dayah Kota Langsa, dengan ketentuan data yang diperoleh benar-benar digunakan untuk kepentingan Penelitian. Apabila dikemudian hari data tersebut di salah gunakan maka akan dituntut di Pengadilan. Diharapkan hasil penelitian yang sudah di bukukan agar dapat di serahkan 1 (satu) eks kepada kami.

Demikian Surat ini disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kepala Dinas Syari'at Islam Dan Pendidikan Dayah Kota Langsa *rh*

  
**Drs. H. IBRAHIM LATIF, MM**  
Bendahara Utama Muda  
Nip. 19630414 198803 1 006

## Daftar Gambar

1. Foto Lapangan Merdeka Kota Langsa / Alun-alun Kota Langsa  
Sumber : Generasi Pesona Indonesia Kota Langsa



2. Suasana Lapangan Merdeka Kota Langsa siang menjelang sore hingga malam.



3. Transaksi seks bebas dilakukan di lapangan merdeka langsa  
Senin, 11 Februari 2019



4. Petualangan pasangan remaja mesum di kota langsa  
Senin, 25 Februari 2019



5. Gedung kosong “Taman bermain remaja”  
Minggu, 3 Maret 2019 01:30



6. Sepasang pelaku mesum di cambuk  
Jum'at, 2 Agustus 2019

